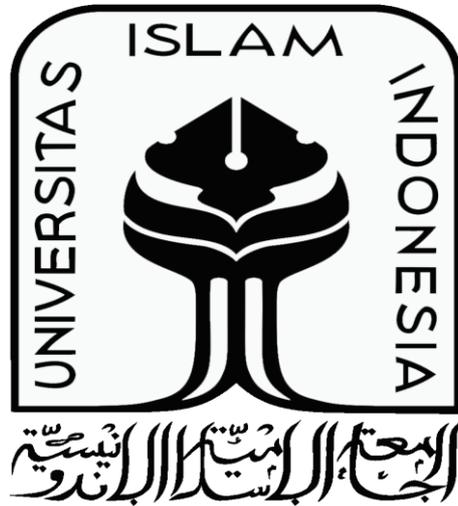


**Representasi Nilai-Nilai Budaya Suku Bugis Terkait Konsep Maskulinitas di Film  
“Tarung Sarung” (2020)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**DISUSUN OLEH :**

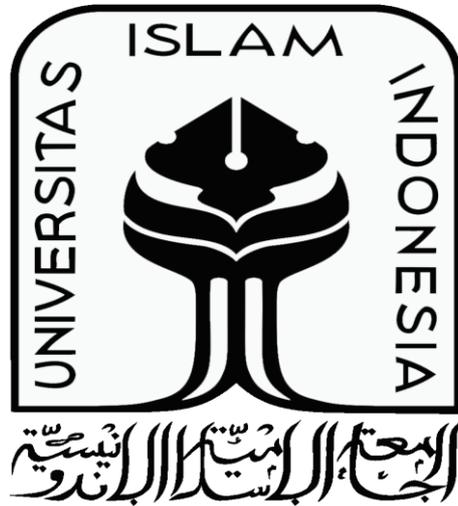
**Fachrul Julian**

**19321279**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2023**

**Representasi Nilai-Nilai Budaya Suku Bugis Terkait Konsep Maskulinitas di Film  
“Tarung Sarung” (2020)**



**SKRIPSI**

**DISUSUN OLEH :**

**Fachrul Julian**

**19321279**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**Representasi Nilai-Nilai Budaya Suku Bugis Terkait Konsep Maskulinitas di Film  
“Tarung Sarung” (2020)**

Disusun oleh

**Fachrul Julian**

**19321279**

Telah di setujui dosen pembimbing skripsi untuk di ujikan dan di pertahankan di  
hadapan tim penguji skripsi

Tanggal : 4 Juli 2023

Dosen Pembimbing Skripsi

المجمع الأممي للاندونيسي



**Dr. Zaki Habibi, S.IP., M. Comms.**

**NIDN 0517078101**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**Representasi Nilai-Nilai Budaya Suku Bugis Terkait Konsep Maskulinitas di Film  
“Tarung Sarung” (2020)**

Disusun oleh

**FACHRUL JULIAN**

**19321279**

Telah dipertahankan dan di sahkan oleh Dewa Penguji Skripsi Program Studi Ilmu  
Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 4 Juli 2023

Dewan Penguji :

1. Ketua : Dr. Zaki Habibi, S.IP., M. Comms  
NIDN 0517078101
2. Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A  
NIDN 0512048302



(.....)

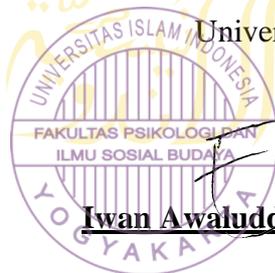


(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



**Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.**

**NIDN 0506038201**

## PERNYATAAN AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fachrul Julian

Nomor Mahasiswa : 19321279

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 5 Juli 2023

Yang menyatakan



Fachrul Julian

## **MOTTO**

Tanpa kamu sadari, ada banyak orang-orang yang begitu mensyukuri keberadaanmu. Seseorang yang kamu beritahu saat uangnya jatuh, adik kecil yang kamu beri senyum, ibu-ibu yang kamu persilahkan duduk, pengendara motor yang kamu beritahu saat standarnya belun di lipat, orang yang kamu tahan pintunya saat dimanapun, dan pedagang kaki lima yang mengucapkan syukur saat uang kembaliannya tidak kamu terima.

Dalam sewaktu-waktu, ada yang berusaha keras mengingat wajahmu. Ada yang mengambil keputusan untuk menyelipkan namamu di dalam doanya, entah itu keberkahan umur, atau segera dipertemukan kembali.

Contoh singkat dialog nya seperti ini “Mas, kemana aja udah lama ga kelihatan mas” simple tapi maknanya sangat begitu besar

Fachrul Julian

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah, Ibu dan Adik yang ku sayangi.
2. Para Pencari Ilmu.

## **KATA PENGANTAR**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah nya kepada hambanya yang tiada hentinya. Tak lupa juga kita panjatkan shalawat dan salam kita kepada nabi Muhammad SAW. Atas Rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini sebagaimana tanggung jawab terakhir seorang mahasiswa guna untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi. Selama pengerjaan karya tulis ini juga tak luput dari doa dan juga dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis dengan penuh rasa hormat mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya serta selalu mendoakan semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik kepada :

1. Teruntuk kedua orang tua, Ayah dan Ibu yang ada di rumah, yang sangat penulis sayangi dan menjadi orang tua terbaik. Terimakasih telah menghiasi dunia ini dengan penuh kebahagiaan. Terimakasih atas ketulusan, kepercayaan, serta kesabaran dalam mendidik, merawat, membimbing, menyayangi, memberikan motivasi dan dukungan dalam segala aspek yang sangat penulis butuhkan dalam kelancaran menyelesaikan skripsi. Pencapaian ini ialah bentuk dari doa orang tua saya yang telah Allah Swt ridhoi. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga besar yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi.
2. Kepada Bapak Dr. Zaki Habibi, S.IP., M. Comms. Selaku Dosen Pembimbing skripsi. Terimakasih banyak atas arahan, dorongan, motivasi, serta waktu yang telah diluangkan untuk penulis, terimakasih banyak atas ilmu yang telah diajarkan kepada saya, terimakasih juga atas kesabaran serta sarannya dalam membimbing saya.
3. Kepada Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., MA. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Kepada Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., ph.D. Selaku Dosen serta Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.

5. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya yang sudah memberikan dorongan, bantuan, serta ilmu yang penulis dapatkan di semasa bangku kuliah.
6. Wahai diriku, yang hingga detik ini tetap menjadi diri sendiri, yang percaya akan kemampuan sendiri, yang terus tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik, yang selalu mengusahakan untuk selalu berbuat kebaikan dimanapun berada, wahai diriku terimakasih sudah bertahan hingga sejauh ini, terimakasih semuanya.
7. Terimakasih kepada Dhimas Febri Wijaya selaku adik tersayang dari penulis, yang selalu memberikan perhatiannya kepada penulis, dan selalu menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Teruntuk pemilik NIM 19321016 terimakasih telah hadir dan masuk kedalam dunia penulis, tetap setia dalam kondisi apapun, tetap setia dalam kebaikan, terimakasih untuk segala rasa sabar yang telah dilakukan, terimakasih atas support, dukungan, serta motivasi dalam segala aspek perjalanan penulis.
9. Terimakasih saya ucapkan kepada seluruh teman seangkatan Ilmu Komunikasi 2019 yang telah menjadi teman seperjuangan dimasa perkuliahan.
10. Terimakasih untuk sahabatku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas motivasinya, atas pengalaman hidup dan segala aspek lainnya.

Terima kasih sudah memberikan dukungan hingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT berkenan untuk membalas segala doa serta kebaikan semua pihak yang telah disebutkan diatas. Penulis sadar akan masih ada kekurangan dalam penulisan karya tulis ini, namun penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua yang akan membacanya. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>8</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>10</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>11</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>1</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>3</b>
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Tinjauan Pustaka.....	8
1.6 Kerangka Teori.....	12
1.6.1 Representasi dalam Film .....	12
1.6.2 Konsep Maskulinitas .....	13
1.7 Metode penelitian .....	20
1.8 Teknik Pengumpulan Data .....	23
<b>BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
2.1 Film Sebagai Kajian Media Komunikasi .....	24
2.2 Gambaran Umum Film Tarung Sarung .....	26
<b>BAB III PEMBAHASAN ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES S. PIERCE</b> .....	<b>32</b>
3.1 Unit Analisis.....	32
3.2 Korpus 1 (03:27).....	36
3.3 Korpus 2 (05:52).....	44
3.4 Korpus 3 (09:27).....	50
3.5 Korpus 4 (10:01).....	55
3.6 Korpus 5 (14:57).....	61
3.7 Korpus 6 (1:00:16).....	66
3.8 Korpus 7 (1:07:59).....	71
3.9 Korpus 8 (1:15:09).....	76
3.10 Korpus 9 (1:49:51).....	82
<b>BAB IV</b>	
<b>PENUTUP</b> .....	<b>87</b>

4.1 Kesimpulan .....	87
4.2 Keterbatasan Penelitian .....	89
4.3 Saran .....	89
<b>Daftar Pustaka : .....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 : Tanda Berdasarkan Objek.....	23
Tabel 3. 1 : Unit Analisis .....	35
Tabel 3. 2 : Tanda Pada Film Tarung Sarung Korpus 1.....	37
Tabel 3. 3 : Tanda Pada Film Tarung Sarung Korpus 1.....	42
Tabel 3. 4 : Tanda Pada Film Tarung Sarung Korpus 2.....	46
Tabel 3. 5 : Tanda Pada Film Tarung Sarung Korpus 2.....	48
Tabel 3. 6 : Tanda Pada Film Tarung Sarung Korpus 3.....	51
Tabel 3. 7 : Tanda Pada Film Tarung Sarung Korpus 3.....	52
Tabel 3. 8 : Tanda Pada Film Tarung Sarung Korpus 4.....	56
Tabel 3. 9 : Tanda Pada Film Tarung Sarung Korpus 4.....	58
Tabel 3. 10 :Tanda Pada Film Tarung Sarung Korpus 5.....	62
Tabel 3. 11 :Tanda Pada Film Tarung Sarung Korpus 5.....	64
Tabel 3. 12 :Tanda Pada Film Tarung Sarung Korpus 6.....	67
Tabel 3. 13 :Tanda Pada Film Tarung Sarung Korpus 6.....	69
Tabel 3. 14 :Tanda Pada Film Tarung Sarung Korpus 7.....	72
Tabel 3. 15 :Tanda Pada Film Tarung Sarung Korpus 7.....	74
Tabel 3. 16 :Tanda Pada Film Tarung Sarung Korpus 8.....	77
Tabel 3. 17 :Tanda Pada Film Tarung Sarung Korpus 8.....	79
Tabel 3. 18 :Tanda Pada Film Tarung Sarung Korpus 9.....	83
Tabel 3. 19 :Tanda Pada Film Tarung Sarung Korpus 9.....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 : Segitiga Makna .....	22
Gambar 2. 1 : Cover Film Tarung Sarung .....	26
Gambar 2. 2 : Muhammad Panji .....	27
Gambar 2. 3 : Imelda Therinne .....	28
Gambar 2. 4 : Yayan Ruhian .....	29
Gambar 2. 5 : Maizurra .....	29
Gambar 2. 6 : Cemal Faruk .....	30
Gambar 2. 7 : Surya Saputra .....	31
Gambar 3. 1 : Korpus 1 Film Tarung Sarung .....	36
Gambar 3. 2 : Korpus 2 Film Tarung Sarung .....	44
Gambar 3. 3 : Korpus 3 Film Tarung Sarung .....	50
Gambar 3. 4 : Korpus 4 Film Tarung Sarung .....	55
Gambar 3. 5 : Korpus 5 Film Tarung Sarung .....	61
Gambar 3. 6 : Korpus 6 Film Tarung Sarung .....	66
Gambar 3. 7 : Korpus 7 Film Tarung Sarung .....	71
Gambar 3. 8 : Korpus 8 Film Tarung Sarung .....	76
Gambar 3. 9 : Korpus 9 Film Tarung Sarung .....	82

## ABSTRAK

**Julian, Fachrul. 19321279. Representasi Nilai-Nilai Budaya Suku Bugis Terkait Konsep Maskulinitas di Film “Tarung Sarung” (2020). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Univeristas Islam Indonesia.2023**

Indonesia merupakan penduduk terbanyak yang ada di Asia Tenggara, serta negara yang memiliki banyak pulau-pulau, keberagaman adat isitiadat, suku, ras, bahasa, tradisi, serta letak geografisnya yang berbeda, sehingga menciptakan suatu budaya yang beraneka ragam. Menjadi daya tarik bagi mancanegara yang patut kita syukuri kepada Allah Swt, serta ide-ide kreatif yang dituangkan dalam bentuk kebudayaan sehingga terciptalah keanekaragam budaya.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce dengan teori maskulinitas yang dikemukakan oleh Beynon. Dilakukannya analisis scene menggunakan segitiga makna teori dari Charles Sander Peirce kemudian di hubungkan menggunakan delapan sifat maskulinitas yang di kemukakan oleh Beynon dan juga dilakukan analisis scene yang di dapat guna untuk menemukan sisi budaya dalam Film.

Ditemuan fakta, sisi maskulinitas juga nampak di dalam film Tarung Sarung yang ditunjukkan oleh pemeran film disini, seperti berani, tegas, jiwa kepapakkan, gaya hidup, mandiri, bersifat laki-laki sejati, tangguh, hingga pengaruh kekuasaan. Selanjutnya sisi maskulinitas yang selanjutnya juga muncul di dalam film ini, dimana terjadi karena adanya sebuah tradisi kebudayaan pada masyarakat Suku Bugis-Makassar, sehingga menjawab permasalahan yang dimana sejatinya konsep maskulinitas ini juga hadir di dalam nilai budaya yang terkandung dalam film Tarung Sarung.

Kata Kunci : Budaya. Maskulinitas. Tarung Sarung. Semiotika

## ABSTRACT

**Julian, Fachrul. 19321279. Representation of Bugis Ethnic Cultural Values Related to the Concept of Masculinity in the film “Tarung Sarong” (2020). Undergraduate thesis. Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia. 2023**

Indonesia is the largest population in Southeast Asia, as well as a country that has many islands, diverse customs, ethnicities, races, languages, traditions, and different geographical locations, thus creating a diverse culture. Being an attraction for foreign countries for which we should be grateful to Allah SWT, as well as creative ideas that are poured in the form of culture so as to create cultural diversity.

This study uses Charles Sander Pierce's semiotic analysis with Beynon's theory of masculinity. A scene analysis was carried out using the triangle of meaning theory from Charles Sander Pierce and then connected using the eight characteristics of masculinity put forward by Beynon and a scene analysis was also carried out which could be used to find the cultural side of the film.

In fact, the masculine side is also seen in the film Tarung Sarong shown by the cast here, such as being brave, assertive, fatherly spirit, lifestyle, independent, having true male characteristics, tough, to the influence of power. Furthermore, the masculinity side also appears in this film, which occurs due to the existence of a cultural tradition in the Bugis-Makassarese community, thus answering the problem where the true concept of masculinity is also present in the cultural values contained in the film Tarung Sarong.

Keywords: Culture. Masculinity. Tarung Sarong. Semiotics

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak yang ada di Asia Tenggara, serta negara yang memiliki banyak pulau-pulau, keberagaman adat isitiadat, suku, ras, bahasa, tradisi, serta letak geografisnya yang berbeda, maka sudah sepantasnya kita menyebutkan bahwa Indonesia menjadi suatu negara yang memiliki banyak kebudayaan, sehingga menciptakan suatu budaya yang beraneka ragam, menjadikan suatu daya tarik bagi mancanegara yang patut kita syukuri kepada Allah Swt, serta ide-ide kreatif yang dituangkan dalam bentuk kebudayaan sehingga terciptalah keanekaragam budaya.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kejadian-kejadian yang kita amati entah itu secara langsung maupun lewat film. Film dapat diartikan sebagai gambar bergerak yang diperangkati oleh warna, suara, dan sebuah kisah . Atau film juga bisa disebut gambar hidup. Di tengah perkembangan yang pesat saat ini, film yang disajikan telah menawarkan berbagai warna sedemikian rupa, tentunya disesuaikan dengan fenomena yang sedang terjadi pada masyarakat (Fajriah 2011). Dalam perkembangannya, ada beberapa jenis film yang beredar dipasaran dengan berbagai kriteria serta aturan masing-masing.

Representasi di dalam studi perfilman sendiri merupakan upaya dalam memahami makna dan signifikasi medium yang dibangun terhadap audiens perfilman. Maka dari itu representasi akan memberikan ruang serta pandangan dari fenomena yang telah terjadi sebagai penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial.

Sebagai bentuk representasi dari suatu budaya tentunya tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai budaya yang ada, keanekaragaman yang hadir tentunya menjadi suatu bentuk yang unik untuk dikaji, banyak hal yang akan di tampilkan baik mengenai komunikasi masyarakat setempat, adat istiadat, model pakaian, makanan, dan lain sebagainya.

Melibatkan asas sinematografi dari pengambilan video, audio, warna serta kerangka ide cerita sehingga dapat terbentuk suatu karya film. Film menjadi daya tarik tersendiri yang sangat efektif di bidang komunikasi, sehingga terbentuk suatu potensi yang mewarnai dunia komunikasi. Film sebagai penyalur ungkapan ekspresi dan perasaan diri seseorang, dirangkai dari sebuah fakta dan fiksi yang dikemas sekreatif dan sedemikian rupa.

Film sendiri banyak mengandung unsur-unsur pembelajaran dan bisa menjadi media belajar yang terbilang tidak membosankan, apalagi untuk orang-orang yang menyukai film. Salah satu film yang banyak di gunakan sebagai media pembelajaran adalah film yang bertema sejarah. Film bertema sejarah bisa memberikan atau menjelaskan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam film tersebut (Supiarza, Rachmawanti, and Gunawan 2020). Secara tidak langsung, film dengan tema sejarah ini selain bisa memberikan pelajaran terkait dengan nilai-nilai budaya, bisa juga membangkitkan jiwa nasionalisme atau cinta tanah air. Tentunya hal ini bisa memberikan pengetahuan lebih lanjut dan lebih luas tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dan bisa juga sebagai pembangunan karakter suatu bangsa. Apalagi, kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai budaya di zaman sekarang ini. Film sejarah bisa menjadi salah satu alternatif untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.

Contoh film yang mengangkat cerita tentang kisah asmara yang dibungkus dalam kebudayaan tentunya terdapat pada Film Tarung Sarung. Film Tarung Sarung sendiri menyuguhkan kearifan lokal serta pesan tersirat bagi Generasi Z, dimana film ini dapat mengedukasi. Pada film ini juga berbicara mengenai kebudayaan, adat istiadat setempat, kesenian, dan lain-lain. Tidak hanya itu saja film ini juga menceritakan bagaimana fenomena yang ril terjadi, serta cerita pada film ini juga sangat realistis dengan kehidupan nyata yang sering terjadi, tentu sangatlah melekat pada Generasi Z. Sehingga peneliti memilih film ini, karena

sangat mewakili bagaimana nilai-nilai kebudayaan hadir pada film ini. Mengisahkan seorang pemuda bernama Deni Ruso, anak pengusaha terkenal yang ada di Indonesia bernama Dina Ruso. Deni ruso merupakan terlahir dari keluarga yang sangat kaya raya, apapun bisa ia lakukan dengan menggunakan uang, lebih parahnya lagi ia tidak percaya kepada Tuhan. Sampailah kepada konflik dimana ibu nya meminta Deni untuk pulang kekampungnya di Makassar.

Ketika suatu malam Deni pun akhirnya bertemu dengan Tenri, mereka menyaksikan pemuda yang sedang bertarung Sarung, kemudian Tenri menjelaskan mengenai tradisi itu, Namun tiba-tiba Sanrego datang, Sanrego merupakan pemuda yang sangat menyukai dan akan menikahi Tenri, Sanrego pun marah dan menghampiri mereka berdua, lalu Sanrego mengajak Deni untuk duel Tarung Sarung. Deni meminta Pak khalid untuk berkenan menerima tawaran Deni untuk dijadikan muridnya agar dapat mengalahkan Sanrego, Pak khalid adalah seorang penjaga masjid atau surau yang ahli bela diri Tarung Sarung, kemudian tidak hanya belajar bela diri saja, Deni pun diajarkan sikap ksatria dan cinta kepada Allah Swt.

Dalam hal ini, peneliti berkeinginan untuk dapat mengetahui Representasi Produk Film sebagai nilai Budaya dan Maskulinitas generasi Z melalui Film tarung sarung, Film ini sendiri mengandung nilai-nilai pengetahuan yang akan bermanfaat bagi masyarakat, mengandung pengalaman hidup yang sejatinya di gubah dan di susun semenarik mungkin serta sebagai cerminan diri terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di era globalisasi.

Film Tarung Sarung sendiri menyajikan representasi dari fenomena dan realita budaya suku Bugis. Chris barker (2014) dalam hal ini menyatakan bahwasannya Representasi merupakan kajian yang utama didalam studi kultural budaya, dimaknai sebagaimana dunia secara sosial dikonstruksikan kepada kita, oleh kita di dalam sebuah pemaknaan representasi itu sendiri, terdapat segala fenomena yang didapat dari apa yang ada di dalam suatu tradisi, adat istiadat, kebudayaan, dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk upaya dalam membentuk karakter Generasi Z adalah dengan memberikan edukasi dan pengetahuan, dalam bentuk serta kurikulum apapun, melihat saat ini banyak sekali fenomena luntarnya kebudayaan akibat

perkembangan teknologi, daya dan upaya juga bisa disalurkan melalui cipta karya film. Mengenai keseluruhan dari penelitian ini tentunya juga memandang dan menelisik mengenai maskulinitas terhadap aktor dalam film, memahami mengenai bagaimana perilaku, pandangan dan paham maskulinitas yang ada di dalam film, menunjukkan bahwasannya maskulinitas masih menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari hal apapun.

Dengan banyaknya kasus yang terdapat di Indonesia mengenai kasus kekerasan fisik dan beberapa kasus-kasus kekerasan yang lain, membuat peneliti ingin menelaah lebih lanjut. Kasus kekerasan fisik yang banyak sekali dilakukan oleh pria untuk membuktikan tentang ke maskulinitasnya. Namun banyak yang menelaah tentang maskulinitas sendiri dengan cara pandang yang lain dan cara pandang yang salah. Contoh kasus pembegalan diawali dengan sekelompok lelaki yang membuktikan kejantannya. Dengan kurangnya pemahaman mengenai cara menunjukan kejantanan yang keliru, sehingga merenggut nyawa seseorang, dengan menunjukan keberanian ini maka dinyatakan seorang lelaki. Namun nyatanya hal ini jauh berbeda dengan konsep maskulinitas.

Untuk itu dilakukan telaah lebih lanjut mengenai maskulinitas secara teori yang tepat dan contoh implementasi kepada film yang mengangkat tentang budaya yang membahas tentang maskulinitas. Penelitian ini sendiri membahas mengenai budaya yang ada pada film Tarung Sarung dengan mengamati konsep maskulinitasnya yang diperankan oleh tokoh pemain film.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Telah diketahui bahwasannya pada latar belakang diatas dirumuskan masalah sebagai kekuatan penelitian ini ialah bagaimana Representasi Nilai-Nilai Budaya Suku Bugis Terkait Konsep Maskulinitas film Tarung Sarung (2020).

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Aspek Media : Menelisik serta membongkar makna-makna terkait nilai kebudayaan kultural tertentu dalam ini kultur budaya Bugis, di balik sebuah tayangan film.
2. Aspek Isu/Topik : Menelaah dan mengurai representasi nilai budaya Bugis terkait konsep Maskulinitas dalam sebuah film bergenre aksi drama.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademik**

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya yang sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pada penelitian ini dapat dijadikan sumber dan rujukan yang berkelanjutan sehingga mendorong perkembangan ilmu komunikasi terutama pada kajian media kreatif serta juga pada dunia pertelevisian/cinema.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Media pembelajaran, pemahaman, pengetahuan serta wawasan mengenai makna-makna yang di sajikan dalam hal ini mengenai kultur kebudayaan suku Bugis.
- b. Tolak ukur dan bahan acuan terhadap Praktisi Film mengenai kemanfaatan bagi terciptanya sebuah tayangan film yang mengedukasi para penonton film serta bersama-sama melihat sisi dari sebuah konsep budaya dan maskulinitas yang sangat kental dalam film tersebut. Mengajak penonton film untuk merefleksi bagian dari makna yang terkandung di dalam film.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1. Penelitian Terdahulu

- a. Adapun acuan utama dalam penelitian ini dilakukan oleh Nurul Mutia Diansyah dengan judul "kontruksi Relasi Gender Suku Bugis pada Karakter Emma Dalam Film Athirah(2016)". Itu menarik perhatian para pembuat film dan publik karena sisi yang ditinggikan kehidupan lain Salah satu film yang mengangkat budaya suku Bugis dan Film ini penuh dengan hubungan seksual "Athirah" disutradarai oleh Riri Riza.Selain itu, ada banyak studi sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini, termasuk penelitian Oláh et al (2014), yang menjelaskan hubungan antara peran baru perempuan dan laki-laki dan dinamika keluarga dan konsekuensinya Perubahan struktur gender pada fase transisi menjadi orang tua Beaujot dkk (2017), saat ini terdapat perbedaan gender secara umum berkurang, kesenjangan gender tetap ada kesan yang kuat dalam hidup misalnya dengan anak-anak, dengan wanita tua Jantan dan betina muda tidak lagi berpasangan mungkin lebih dari pria yang hidup bersama Anak-anak.

Metode dari penelitian ini sendiri kualitatif dengan menggunakan analisis Roland Barthes untuk menganalisis objek secara teliti. Selanjutnya dengan menerapkan semiotika dengan tanda

Adapun hasilnya Dalam kajian tersebut, relasi seksual dalam film Athirah dikonstruksi melalui budaya dari perspektif ideologi patriarki dan ideologi feminis. Kesimpulannya, dalam Athirah konstruksi hubungan seksual terstruktur. Budaya, ekonomi, dan lingkungan fisik tempat itu, yang saling terkait satu sama lain.

- b. Adapun acuan kedua "DILEMA FEMINIS SEBAGAI REAKSI MASKULIN DALAM TRADISI PERNIKAHAN BUGIS MAKASSAR  
" Tulisan ini berusaha mengungkap eksistensi feminis dalam tradisi

pernikahan Bugis Makassar dengan meninjau kembali posisi budaya Siri' sebagai emansipasi nilai-nilai kemanusiaan, khususnya yang berkaitan dengan feminis dan esensi maskulin dalam pernikahan. Sistem perkawinan menunjukkan arah yang tidak jelas atau ketidakterkaitan antara tradisi nilai-nilai Siri dan realitas konkret eksistensi feminis. Sistem perkawinan orang Bugis Makassar diwarnai dengan pergeseran tradisi yang kemudian memunculkan nilai materialisme ke dalam budaya Siri'. Masalahnya menjadi lebih rumit ketika berhadapan dengan tradisi “uang panaik” yang begitu menetralsir mitos sebagai ukuran keamanan dan tanggung jawab maskulin, jadi bahwa reaksi maskulin terhadap tradisi pernikahan Bugis Makassar terasa perlu. Karena inilah yang akan menimbulkan dilema feminis di Indonesia tradisi pernikahan. Penelitian ini sendiri menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Dengan kesimpulan bahwa pergeseran paradigma yaitu Uang Panaik dianggap sebagai bagian dari budaya Siri' dan bisa terjadi negosiasi untuk menentukan nilai tukar antara Uang Panaik dengan wanita. Dalam tradisi pernikahan Bugis Makassar, kaum maskulin tersubordinasi oleh tradisi Uang Panaik dan feminis diobjekkan layaknya seperti barang-barang yang dapat ditukar dengan uang.

- c. Adapun acuan ketiga dari penelitian ini dilakukan oleh Siti Goniah yang berjudul “representasi Nilai Budaya Suku Bugis Dalam Film “Tarung Sarung”. Film bisa mewakili berbagai pesan, baik tentang moral, sosial, kemanusiaan, dakwah, dan budaya. Film Tarung Sarung merupakan film dengan genre action atau drama aksi yang mendalam salah satu bentuk pencak silat yang merupakan salah satu olahraga pencak silat khas Makassar, dengan menceritakan kehidupan Deni yang diminta pulang ke kampung halaman ibunya di Makassar untuk mengurus bisnis keluarganya. Lalu masuk Makassar perlahan mengubah cara pandang hidup. Film ini juga mengangkat berbagai budaya daerah khas Makassar,

mulai dari bahasa daerah, olah raga khas, hingga visualisasi yang ditampilkan

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan cara pengumpulan data dan dilakukannya observasi secara langsung untuk mendapatkan scene yang diperlukan. mengumpulkan beberapa data dokumen, artikel, review, resensi, dan lainnya mengenai film tersebut.

Hasil dari penelitian ini sendiri adalah mengenai temuan bahwa beberapa nilai bugis sendiri terhadap film ini adalah mengenai nilai Siri(Harga diri) memiliki rasa malu menjadikan diri memiliki sebuah martabat harga diri yang menjadikan di junjung tinggi. Nilai Reso(Kerja Keras) dimana menunjukan sebuah sifat yang pantang menyerah, nilai Assitinajang(Kepatuhan) dimana dapat menempatkan dirinya dalam porsinya. Getting(Keteguhan), Warani(Keberanian) dan juga Lempu (Kejujuran) jujur dalam hal perkataan dan perbuatan dengan tidak mengambil keuntungan dari seorang.

- d. Penelitian yang keempat adalah Jurnal Penelitiang tentang “Representasi Budaya Populer Dalam Film Slank Nggak Ada Matinya Karya Fajar Bustomi”. Penelitian ini dilakukan oleh Dwi Dicky Febry Rahardjo , pada tahun 2016. Fokus utama dalam penelitian ini ialah bagaimana budaya populer digambarkan dalam film "Slank Nggak Ada Matinya" dengan tujuan untuk mempelajari gambaran film tentang budaya populer.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan mendeskripsikan hal-hal apa adanya dengan menggunakan data kualitatif yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulis atau lisan (Kriyanto, 2006: 69). Menggunakan teknik pengumpulan data yang fokus dengan tulisan peneliti menggunakan dokumen dari film DVD Slank Nggak Ada Matinya, simbol-simbol yang mencerminkan nilai budaya diidentifikasi yang disampaikan dalam bentuk gambar maupun audio.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa maskulinitas dari pria menunjukkan kejantanan pada dirinya. Sebagaimana pada grub band Slank memiliki bentuk badan yang ideal untuk seorang pria, memiliki ciri khas tersendiri, mampu membuat fans terpana dan menggemari mereka hingga sekarang.

- e. Adapun acuan keelima dari penelitian ini dengan judul “Representasi Maskulinitas Laki-laki infertile dalam film Test Pack karya ninit yunita”. Dengan penulis Syvia Aryani Piedjianto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan gambaran maskulinitas laki-laki. Laki-laki melalui karakter laki-laki gurun dalam Test Pack Film Ninit Yunita. Studi ini mengungkap tanda-tanda maskulinitas melalui karakter laki-laki steril Dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, peneliti mencoba. Menemukan dan menafsirkan tanda-tanda maskulinitas Film. Dalam teori semiotik, proses menafsirkan ide atau pesan Citra yang dihasilkan oleh film disebut representasi.

Karya ini berkaitan dengan representasi maskulinitas pada pria tidak subur. Sebuah video tentang paket tes. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan pisau. Analisis semiotika Roland Barthes berupa sistem makna dua tingkat nama dan makna. Data dikumpulkan dengan mengamati adegan dalam film Test Pack dan merekam adegan yang dianggap sesuai melambangkan kejantanan pria yang tidak subur. Unsur-unsur film Test Pack diinterpretasikan

Peneliti berdasarkan pengalamannya sebagai interpreter interaksi sosial anggota masyarakat atau budaya tertentu. Tentang hasil penelitian menyimpulkan bahwa pria steril terus menguji film tersebut digambarkan sebagai laki-laki maskulin. Pria tanpa anak yang digambarkan dalam film Test Pack memiliki Stereotip: Bentuk tubuhnya sesuai dengan remaja laki-laki dewasa dapat melanjutkan tugasnya sebagai pencari nafkah keluarga, nAgresif secara seksual, mampu mengendalikan emosi, memiliki IQ intelektual yang baik dan EQ, merupakan karakter interpersonal sebagai

kepala keluarga untuk melindungi dan menegakkan standar moral yang tinggi nilai kesetiaan dalam pernikahan.

## **1.6 Kerangka Teori**

### **1.6.1 Representasi dalam Film**

Representasi yang diungkapkan oleh Stuart Hall, adalah suatu proses berupa praktik-praktik penting yang menghasilkan budaya. Kita sudah mengetahui bahwa budaya merupakan konsep yang sangat luas, jika manusia dapat berbagi pengalaman yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama, dan saling membutuhkan, maka “*common experience*” individu atau kelompok dapat dikatakan berasal dari budaya yang sama. Representasi juga merupakan kegiatan yang menggabungkan konsep-konsep dalam pikiran/diri kita melalui penggunaan bahasa, menjadikan bahasa sebagai alat bagi kita untuk menafsirkan sesuatu, baik yang berupa objek, peristiwa faktual, dunia objek yang dibayangkan, atau peristiwa atau bukan. momen nyata.

Terdapat 2 pengertian ungkapan yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Salah satunya adalah konsep tentang apa yang ada dalam pikiran kita sebagai peta yang berhubungan dengan konsep, dengan membentuk hal-hal abstrak melalui representasi mental. Kedua, ketika berbicara tentang ekspresi, kita sudah tahu bahwa bahasa memainkan peran penting dalam makna struktur, jadi kita menerjemahkan konsep abstrak dari pikiran kita ke dalam bahasa umum dan Simbol kita harus dapat mengekspresikan konsep, ide, dan simbol yang menyatu serta dapat dipahami.

Namun terdapat perbedaan pendapat antara Stuart Hall dan John Fiske, bahwasannya dalam memproduksi sebuah program televisi harus mempertimbangkan poin-poin representasi yang akan ditayangkan dalam sebuah

pertunjukan, dan pada akhirnya proses representasi ini mengajak ruang imajinasi yang di dapat oleh penonton.

Menurut Stuart Hall dan John Fiske, proses representasi media berbeda dalam konteks ini di mana Stuart Hall hanya menggunakan konsep encoding atau decoding untuk menjelaskan proses representasi di media, yang menjelaskan proses di mana peristiwa diinterpretasikan oleh media dan penonton, dan menghasilkan efek hiburan, pertunjukan, dan undangan.

Jika kita melihat lebih detail, John Fiske menjelaskan dengan sangat rinci proses representasi dalam medium dan bagaimana peristiwa dikodekan menjadi kenyataan. Realitas berupa kode tayangan TV, pakaian, rias wajah, perilaku, ucapan, gerak tubuh, ekspresi, dan suara.

Kita sudah tahu bahwa representasi adalah hubungan aksi menggunakan teknik fotografi, suara, cahaya, proses pengeditan, dan bahkan beberapa suara untuk membentuk simbol dan kode tradisional menjadi representasi fakta dan kenyataan dan ide. akan diumumkan (John Fisk, 1997:5). Menurut Fiske, dalam praktiknya, representasi hipotetis yang berlaku pada konten media bukanlah realitas murni, sehingga representasi hipotetis dilihat sebagaimana cara mereka dalam membentuk makna yang pada akhirnya tercipta sebuah makna yang tergantung kepada sosial dan kepentingan.

Berbeda halnya dengan David Morley dimana menggunakan model dengan ranah yang berbeda pada saat penelitiannya di tahun 1992, dimana Morley lebih tertarik pada diskusi yang mengenai kelompok sosial (persatuan, remaja, orang memiliki ras berbeda) diinterpretasikan melalui apa yang mereka lihat daripada individu.

### **1.6.2 Konsep Maskulinitas**

Berbicara tentang maskulinitas seringkali disajikan dalam pandangan yang berbeda dalam konteks bahwa seorang laki-laki harus memenuhi kriteria maskulinitas agar dapat disebut sebagai laki-laki. Laki-laki sering digambarkan

bahwa fisiknya berbadan besar, paling interaktif, paling agresif, dan tameng, hal ini dinyatakan oleh Priyo Soemando (Widyatama, 2006: 6). Istilah “laki-laki” sendiri pada mulanya berasal dari kata bahasa Inggris “*muscle*”, yang berarti otot, dimana otot dimaknai pada kekuatan tubuh (Smiler, 2004).

Konsep Maskulinitas dan feminitas merupakan nilai yang kontradiktif, akan tetapi sebelumnya mengenai maskulinitas ada satu hal yang tidak bisa dipisahkan yakni mengenai feminitas, keduanya saling bisa dikaitkan, sehingga jenis kelamin bukan menentukan kepunyaan dalam persoalan feminis, keduanya saling berhubungan dan saling menggunakan atau mengandalkan sikap feminim, misal dalam bekerja laki-laki tidak hanya memiliki jiwa berani saja akan tetapi juga harus dapat berkomunikasi secara lembut dan sopan. Sama halnya dengan perempuan, perempuan juga memiliki kekuatan, ketegasan, dan keberanian dalam bekerja.

Tidak hanya berbicara mengenai sisi maskulinitas dan feminitas saja, bahwasannya terdapat sebuah konsep atau makna mengenai Patriarki, sebagaimana telah kita ketahui bahwasannya Patriarki Sebagian besar bentuk dari feminisme yang dicirikan sebagai sistem sosial yang adil mesubordinasi, mendiskriminasi, atau menindas perempuan.

Untuk feminitas, istilah maskulinitas adalah sama. Maskulinitas adalah bentuk maskulinitas konstruktif bagi pria. Maskulinitas dibentuk oleh budaya, bahwa laki-laki tidak dilahirkan seperti itu dengan kodrat maskulinnya secara alami. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa budaya menentukan kodrat laki-laki dan perempuan (Barker, dalam Nasir, 2007: 1).

Adapun maskulinitas budaya menurut (Barker, Nasir, 2007:1.) kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali mandiri, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, kerja ialah hal yang sangat penting dan secara umum sangat diperhatikan. Sedangkan terdapat poin yang dipandang tidak terlalu diperhatikan seperti hubungan interpersonal, keterampilan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan, dan anak-anak.

Sejatinya maskulinitas memiliki sifat yang beraneka ragam dari satu budaya ke budaya lain, dan maskulinitas itu dibentuk secara budaya. Sehingga dalam proses terbentuknya maskulinitas itu sendiri sangat melekat pada kebudayaan, sebagaimana konsep maskulinitas ini hadir didalam masyarakat suku bugis yang dimana dilegitimasikan melalui agama dan adat masyarakat. Adat-istiadat dan agama menjadi pengontrol dalam menentukan hal yang boleh dan tidak boleh dalam bermasyarakat, serta mengontrol hal-hal yang dianggap menyimpang dari norma yang berlaku

Contoh dalam budaya bugis yang dikenal dengan sebutan Bissu. Bissu merupakan perpaduan dari maskulinitas dan feminitas, tetapi peran bissu dalam masyarakat Bugis tradisional sangat dibutuhkan. Bissu merupakan golongan gender yang paling bermatabat dan dipercayai masyarakat Bugis sebagai penghubung alam manusia dan alam dewata (dewa). Pada konferensi La Galigo di Makassar pada tahun 2000 terungkap bahwa kata bissu berasal dari dongeng rakyat (folk etymology), yaitu yang berasal dari kata Bahasa Bugis mabessi yang artinya bersih/suci (Davies, 2010). Manusia bissu dikatakan suci sebab mereka tidak haid, tidak berpayudara dan tidak berdarah (Adnan, 2009)

Bissu sendiri juga disebut dengan sekelompok orang yang memiliki hubungan dengan dunia mistik. Peran Bissu di dalam masyarakat Bugis sangat penting dan mereka memiliki status yang tinggi. Masyarakat Bugis mempercayai bahwa Bissu memiliki kekuatan supra natural dan dianggap sebagai manusia sakti. Tugas dan peran Bissu dalam setiap upacara adat Bugis adalah sebagai pendeta atau pemangku adat (Trianto, 2003 : 1).

Peran Bissu pada masa kerajaan-kerajaan Bugis kuno sangat besar. Bissu pada masa itu masuk dalam lingkaran birokrasi kerajaan. Para Bissu ini diberi jabatan sebagai penasihat spiritual raja (Makkulau, 2007: 41). Bahkan para Bissu diberi kewenangan untuk menobatkan raja (Syamsuddin, 2010: 5). Masyarakat percaya bahwa doa yang dilakukan Bissu sangat berpengaruh pada kewibawaan raja. Selain itu para Bissu juga diberi tugas sebagai pemuka adat dan sebagai pimpinan kepercayaan Bugis pra Islam. Semua kebijakan dan keputusan raja saat itu didasari oleh persetujuan dan pertimbangan dari Bissu, misalnya ketika raja

akan melakukan perang dengan kerajaan lain, raja berkonsultasi terlebih dahulu dengan Bissu.

Bissu juga memiliki kewenangan untuk menentukan hari-hari baik untuk memulai pekerjaan- pekerjaan besar dan penting, misalnya untuk pembangunan rumah atau rumah ibadah, perjalanan-perjalanan penting, memulai pekerjaan di sawah dan lain sebagainya. Bissu juga memimpin upacara-upacara adat seperti upacara pernikahan, kehamilan, kelahiran, kematian, persembahan, tolak bala, nazar dan lain sebagainya.

Berbeda dari apa yang ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Clark (2008) dengan mengamati konstruksi maskulinitas dalam beberapa film kontemporer Indonesia, bahwasannya konsep kelakian yang di fokuskan dan diasosiasikan dengan kekuatan fisik, kekerasan, dan atau aksi *heroic*.

Adapun pendapat yang menyatakan bahwasannya Laki-laki dapat menjadi penjaga atau tameng diri, dan ketika terlibat dalam konteks seperti merokok, alkohol, dan kekerasan, laki-laki menjadi sangat menonjol baginya (Donaldson, 1993: 1).

Kita dapat melihat kerap sekali fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kita, banyak sekali kasus pertarungan baik secara personal sesama personal ataupun antar kelompok, dimana dilakukan tidak hanya seorang laki-laki saja, melainkan perempuan juga terlibat dalam kasus perkelahian (kasus tawuran) ini dengan atas dasar motif yang menyangkut harga diri dan kekuasaan. Kemudian banyak sekali kriminalitas terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki.

Hal diatas disebabkan oleh adanya suatu paham logika seseorang umum yang menyatakan bahwa lelaki memiliki semua kebebasan yang dimana dibebaskan dalam melakukan segala hal aspek dalam kehidupan yang berlangsung dimana tanpa terikat dengan hal hal yang berbau dengan norma kepantasan dan juga kebebasan.

Levine berkata bahwa terdapat dua ilmuwan sosial yang Bernama Deborah David dan juga Rovbert Brannon yang menyatakan beberapa sifat maskulinitas

- 1). Segala sesuatu yang berhubungan dengan wanita dilarang, dan pria sejati harus menghindari perilaku atau sifat yang berhubungan dengan wanita. Sifat maskulinitas pada poin ini ialah *No Sissy Stuff*
- 2). Tolak ukur yang dapat dijadikan sebagai Maskulinitas ialah kesuksesan, kekuatan, dan kekaguman orang lain. Oleh karena itu seseorang harus memiliki kekayaan, ketenaran dan posisi yang sangat jantan. Sifat maskulinitas pada poin ini ialah *Be a Big Wheel*
- 3). Dalam setiap situasi Pria harus memiliki jiwa yang tenang, dengan cara tidak menunjukkan emosional, dan tidak menunjukkan kelemahannya. Oleh karena itu Pria memiliki alasan, kekuatan, dan kemandirian. Sifat maskulinitas pada poin ini ialah *Be a Sturdy Oak*
- 4) Pria harus memiliki aura keberanian dan agresi, dan harus mampu mengambil risiko, bahkan jika alasan dan ketakutan tidak menginginkannya. Dalam budaya Jawa tradisinya mirip, salah satunya poin kedua, laki-laki harus bagaikan roda besar, laki-laki yang berhasil mendapatkan pendamping hidup (istri), harta, kendaraan, hewan peliharaan, dan senjata kesaktian. Sifat maskulinitas pada poin ini ialah *Give em Hell*.

Bem( 1974) mengatakan kalau ada 6 puluh watak yang dipunyai orang selaku bukti diri gender mereka. Keenam puluh watak tersebut diambil bersumber pada ciri watak yang tertuju pada *Bem Sex Role Inventory* tahun 1974, dimana keenam puluh watak ini dibagi menjadi 3 jenis ciri watak ialah watak maskulin, watak feminin serta watak netral. Watak netral merupakan sifat- sifat yang tidak terasosiasi dalam watak gender maskulin serta feminin. Dalam instrumen Bem tersebut watak netral digunakan buat kurangi kesan perbandingan ciri maskulin serta feminin supaya tidak sangat mencolok.

Maskulinitas	Feminitas
Berperan sebagai pemimpin ( <i>Act as a leader</i> )	Penyayang ( <i>Affectionate</i> )
Agresif ( <i>Aggressive</i> )	Periang ( <i>Cheerful</i> )

Ambisius ( <i>Ambitious</i> )	Berkata sopan ( <i>Does not use harsh language</i> )
Analitis ( <i>Analytical</i> )	Suka menghibur ( <i>Eager to soothe hurt feelings</i> )
Tegas ( <i>Assertive</i> )	Feminin ( <i>Feminine</i> )
Atletis ( <i>Athletic</i> )	Suka memuji ( <i>Flatterable</i> )
Suka Bersaing ( <i>Competitive</i> )	Lemah lembut ( <i>Gentle</i> )
Suka Berdebat ( <i>Defens own beliefs</i> )	Mudah dibohongi ( <i>Gullible</i> )
Dominan ( <i>Dominant</i> )	Menyukai anak-anak ( <i>Loves children</i> )
Suka memaksa ( <i>Forceful</i> )	Setia ( <i>Loyal</i> )
Memiliki kemampuan memimpin ( <i>Has leadership abilities</i> )	Peka terhadap kebutuhan orang lain ( <i>Sensitive to the needs of others</i> )
Bebas ( <i>Independent</i> )	Pemalu ( <i>Shy</i> )
Individual ( <i>Individualistic</i> )	Bersuara lembut ( <i>Soft spoken</i> )
Mudah mengambil keputusan ( <i>Makes decisions easily</i> )	Simpatik ( <i>Sympathetic</i> )
Maskulin ( <i>Masculine</i> )	Halus ( <i>Tender</i> )
Yakin pada diri sendiri ( <i>Self Reliant</i> )	Pengertian ( <i>Understanding</i> )
Mempu memenuhi kebutuhannya sendiri ( <i>Self Sufficient</i> )	Hangat ( <i>Warm</i> )
Mempunyai kepribadian yang kuat ( <i>Strong personality</i> )	Penurut ( <i>Yielding</i> )
Suka membela ( <i>Willing to take a stand</i> )	Kekanak- kanakan ( <i>Childlike</i> )
Berani mengambil resiko ( <i>Willing to take a risk</i> )	Polos

Connell memperkenalkan maskulinitas yang dimana sebagai suatu masalah yang dapat mempengaruhi posisi laki-laki dalam masyarakat. Connell percaya bahwa perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki akan menyebabkan perubahan dalam kehidupan laki-laki. Maskulinitas berada dalam

relasi gender, dimana pada penerapannya melibatkan laki-laki dan perempuan sehingga dampaknya kepada pengalaman fisik, moral dan budaya (Connell, 2005).

Dapat dikatakan bahwa maskulinitas merupakan karakteristik yang melekat pada laki-laki yang dibawa sejak lahir dan jelas, seperti gagah, pemberani, tangguh, dominan, agresif, dan rasional. Maskulinitas tidak hanya ditunjukkan pada laki-laki, sejatinya maskulinitas didefinisikan sebagai praktik gender yang membentuk struktur sosial budaya, melalui proses yang sangat panjang dalam kehidupan budaya dari waktu ke waktu. Namun setelah melalui proses yang sangat Panjang inilah membuat gender dianggap sebagai ketetapan Tuhan yang bersifat biologis dan tidak dapat diubah.

Adapun pendapat maskulinitas yang dinyatakan Thomas Caryle bahwasannya dianggap sebagai karakteristik yang jelas, kuat, dan berorientasi pada tindakan serta dinilai sebagai ukuran maskulinitas serta identik dengan citra visual laki-laki (Wibowo, 2013). Selain itu, menurut Jannah (2016) menyatakan pendapatnya bahwa adanya kumis dan jambang serta jenggot sebagai tolak ukur pria yang dewasa. Seiring waktu maskulinitas semakin berkembang. Beynon (2002) membagi konsep maskulinitas menjadi empat era, yaitu maskulinitas pra-1980-an, 1980-an, dan 1990-an, serta maskulinitas abad ke-21. Dan terbagi menjadi delapan kelompok yang terdiri dari:

1. *No sissy stuff*, lelaki seharusnya menunjukkan sikap kelelakiannya dengan menghindari perilaku-perilaku yang bersifat kewanitaan.
2. *Be a big wheel*, (berpengaruh tinggi), konsep maskulinas juga dapat diukur dari kesuksesannya, sehingga maskulinas dapat berpengaruh tinggi terhadap kekuasaan.
3. *Be a sturdy oak*, (kuat), sebagaimana lelaki secara logika bahwasannya harus mandiri dan kuat.
4. *Give em hell*, (berani), seorang lelaki harus memiliki jiwa agresif dan keberanian.

5. *New man as nurturer*, (kebapakan), dalam diri seorang lelaki memiliki jiwa kelembutan untuk menjadi bapak.
6. *New man as narcissist*, (narsistik), laki-laki dapat menunjukkan sisi maskulintasnya dengan menunjukkan gaya hidup yang elok.
7. Sifat laki-laki *macho*, kekerasan, dan *hooliganism* (sanggar),
8. Serta laki-laki *metroseksual*, dimana *metroseksual* diartikan sebagai peduli akan gaya hidup yang *fashionable*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa media juga tak luput dalam menyoroti perkembangan- perkembangan maskulinitas. Media pula ialah fasilitas yang mempunyai kedudukan berarti dalam menunjukkan pandangan terhadap maskulinitas. Media juga membentuk maskulinitas selaku image pria dengan kulit putih serta mempunyai status kelas menengah ke atas (Yuliyanti et al., 2017). Dari yang ditafsirkan oleh media, hingga secara tidak sadar membuat pria menunjukkan dirinya semacam yang ditampilkan di media supaya dia nampak selaku pria yang sempurna.

Penggambaran kepribadian tokoh laki-laki laki-laki tidak lepas dari metode sutradara film. Setting lokal, setting waktu dan budaya juga menjadi pertimbangan dalam mendeskripsikan wujud laki-laki (Wikonanda, 2017). Sehingga suatu tren yang sedang tumbuh saat ini pun dapat mempengaruhi penggambaran terhadap laki-laki. Kondisi sosiokultural juga berkontribusi terhadap perkembangan imajinasi pembuat film.

## 1.7 Metode penelitian

### a. Jenis Penelitian

Peneliti dengan ini memilih pendekatan kualitatif sebagai acuan, sebagai bentuk pengrucutan beberapa fakta sebagaimana menurut Sutopo dan Arif (2010) bahwasannya penelitian ini bersifat detail dimana per peristiwa bisa dapat kita kembangkan, di selidiki, dan kemudian kita publikasikan sehingga kita dapat menjelaskan serta menggambarkan peristiwa tersebut.

Peneliti juga menggunakan objek dalam Film *Tarung Sarung (2020)* bergenre drama aksi religi yang disutradarai oleh Archie Hekagary karena mengandung kearifan lokal serta tradisi budaya khas suku Bugis.

b. Semiotika oleh Charles Sanders Peirce

Semiotika adalah perilaku, pengaruh, atau kerja sama dari tiga agen: tanda, tujuan, dan interpretasi. Subjek berarti entitas simbolis abstrak yang tidak dipengaruhi oleh habit komunikasi tertentu. Simbol adalah penghubung antara sesuatu dan interpretasi (penafsir) dan mengatakan sesuatu yang berbeda dalam banyak hal. Hasil dari seorang penafsir adalah peristiwa spiritual dalam pikiran penafsir. Charles Sanders Peirce (1839-1914) dikenal sebagai salah satu filsuf Amerika dan juga dikenal sebagai mahir logika karena memahami sifat dan pemikiran manusia (ilmu presisi). Logika yang berakar pada pemikiran manusia mencakup simbol-simbol sebagai keyakinan manusia. Menurutnya, logika sinonim membuatnya mengatakan bahwa orang berpikir dalam simbol, dan simbol juga merupakan elemen komunikasi.

Fungsi esensial dari tanda yang diekspresikan Peirce adalah untuk menyatakan hubungan efisien yang semula tidak efisien. Keadaan sesuatu dapat dikatakan sebagai tanda apabila dapat ditangkap atau dilihat, ditunjukkan, diganti, diungkapkan, dan disajikan sebagai ciri representatif yang berhubungan langsung dengan sifat interpretatifnya.

Menurutnya, akibat dari hal ini munculnya tanda-tanda baru dalam apa yang dimaknainya. Oleh karena itu, tiga faktor yang menentukan tanda adalah mengetahui tanda, mampu menentukannya, dan hubungan antara tanda dengan menerima tanda. Ini adalah penerima yang representatif dan mengarah pada makna tanda dan bahasa. Ini adalah arti khas dari tanda-tanda.

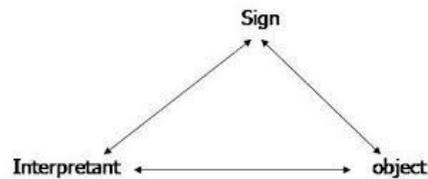
1. Pemaknaan Tanda

Peirce, menyatakan bahwasannya ilmu tanda sebagai semiologi, alam semesta ini adalah pandangan yang terdiri dari tanda-tanda, bahwa tanda bukanlah suatu struktur melainkan suatu progres pemaknaan yang

berlangsung dalam 3 tahap (*ternary*) atau tanda. tahapan (Hoed, 2001: 139 - 166), yaitu tahap pertama, persepsi permukaan luar tanda yang berhubungan langsung dengan manusia, tahap kedua adalah representasi pada objek yang ditentukan, sebagai konsep yang diketahui pengguna tanda, dan representasi, dan tahap ketiga, pengguna menjelaskan lebih lanjut. Setelah representasi diasosiasikan dengan suatu objek, sebuah notasi disebut interpretasi.

Pierce mengklaim bahwasannya *sign*, *object*, dan *interpretan* :

- a. *sign* : Sesuatu dalam bentuk fisik yang dapat dirasakan oleh indera manusia dan berhubungan dengan sesuatu selain tanda itu sendiri.
- b. *Object* : Sebuah referensi ke tanda, sesuatu yang mengacu kepada tanda
- c. *Interpretan* : Makna yang muncul, dalam pikiran dalam kaitannya dengan objek yang dirujuk oleh tanda tersebut merupakan suatu konsep pemikiran yang menggunakan tanda-tanda.



**Gambar 1. 1 Segitiga Makna**

Pierce mengklasifikasikan objek ke dalam beberapa kategori: simbol, ikon, dan indeks.

- a. Simbol: Simbol yang diterima secara umum berdasarkan kesepakatan atau kesepakatan bersama,
- b. Ikon: Simbol yang memiliki kesamaan atau karakteristik karakteristik dengan apa artinya
- c. Indeks: Simbol yang memiliki hubungan ilmiah dan hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya (hubungan sebab akibat).

Jenis Tanda	Elemen Tanda
Ikon	Dapat dikatakan dengan contoh bahwa terdapat poster caleg yang berada di tempat umum, menunjukkan bahwasannya merupakan ikon dari gambar diri seorang caleg tersebut.
Indeks	Uang merupakan simbol sebagai alat transaksi pembayaran, Ketika seseorang sedang memegang uang maka dapat dikatakan akan melakukan pembayaran.
Simbol	Seorang santri sedang mengenakan pakaian baju muslim, lalu mengenakan songkok atau peci, dan sedang membawa kitab Al-Qur'an di tangannya, maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa santri tersebut akan melaksanakan pengajian.

***Tabel 1.1 : Tanda Berdasarkan Objek***

### **1.8 Teknik Pengumpulan Data**

Mengamati keseluruhan film *Tarung Sarung*, kemudian dilakukan penentuan dan mengumpulkan persign sebagai objek penelitian serta menganalisis dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **2.1 Film Sebagai Kajian Media Komunikasi**

Telah kita ketahui bersama bahwasannya Film, merupakan kata-kata sehari-hari yang kerap kali kita dengar dan pahami dikehidupan, sebagai bentuk bahasa yang pada umumnya mudah di pahami. Dapat dikatakan bahwa Film sudah sejatinya jika unsur visual adalah hal yang paling mendominasi dalam penyampaian moral dan pesan serta kesan kepada penontonnya. Film menjadikan sumber motivasi, strategi, dan juga pencapaian yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali fakta-fakta serta pembelajaran yang dapat kita pahami di dalam film yang telah di produksi dan ditayangkan.

Melalui pernyataan (Effendy, 1986:134) sarana komunikasi dengan elemen audiovisual yang dimana menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu disebut Film. Adapun Film memiliki nilai seni tersendiri, sesuai bagaimana kita dapat memahami serta masuk kedalam ruang imajinasi itu sendiri yang terdapat di dalam film tersebut, karena sebuah film dapat tercipta dari tangan-tangan kreatif yang benar-benar profesional di bidangnya.

Suatu bentuk komunikasi yang mentransmisikan pesan ke audiens dalam ruang yang luas disebut komunikasi massa. Ia memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dan mengintegrasikan film ke dalam proses komunikasi. Tidak ada hubungan langsung antara pengirim dan penerima pesan pada bentuk komunikasi ini. Pesan tersebut disampaikan melalui berbagai media, seperti film.

Menurut Pasal 1 Ayat (1) Undang-undang N0. 33 tahun 2009 tentang perfilman, bahwasannya film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Setiap konsep film didasarkan pada konsep pesan yang ingin disampaikan. Untuk itu, semua pembuat film memiliki kewajiban untuk membuat konsep film yang sesuai dengan aturan dan sesuai untuk massa.

Film dimaksudkan sebagai media komunikasi yang memiliki fungsi informasi, pendidikan, budaya dan ekonomi, serta fungsi hiburan untuk masyarakat. Secara luas film memiliki banyak sekali pengertian yang dapat dijabarkan, bahwasannya film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua mata indera yaitu indera penglihatan dan indera perasaan, sehingga dapat mengungkapkan fakta dan realita sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat.

Film pun dapat juga dikatakan sebagai bagian dari kehidupan, tidak hanya mengasyikan, akan tetapi sebagai bentuk perjalanan hidup. Film pula dapat berupa cerminan kenyataan sosial yang terjalin dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu timbullah ikatan antara masyarakat, atau bisa dikatakan *relate* dengan apa yang pernah dirasakan, serta menjadikan film terkadang berisi suatu cerita ataupun pesan mengenai sebuah fakta-fakta yang pernah terjadi di kehidupan sehari-hari.

Kemudian kerap kali kita mendapati Film yang berisikan bagaimana gambaran tentang kehidupan, percintaan, sosial, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya, yang pernah dirasakan oleh sebagian besar masyarakat, oleh karena itu kisah atau cerita yang dirasakan itulah di representasikan kedalam bentuk media komunikasi yaitu Film, tersedia dalam berbagai wujud, seperti bioskop, tayangan di televisi, dalam bentuk kaset (DVD), serta aplikasi-aplikasi platform tayangan Film.

## 2.2 Gambaran Umum Film Tarung Sarung



**Gambar 2. 1 : Cover Film *Tarung Sarung***

Sutradara : Archie Hekagery

Produsen : Chand Parwez Servia, Fiaz Selvia

Penulis : Archie Hekagery

Pemeran : Panji Zoni, Yayan Ruhian, Cemal Faruk, Maizura, Adi Nugroho,  
Surya Saputra

Rilis : 31 Desember 2020

(Dikutip dari Wikipedia)

Diusung dengan genre drama petualangan Film *Tarung Sarung* dirilis pada tanggal 31 Desember 2020, menceritakan tentang anak dari pengusaha yang amat kaya raya, dengan menganggap bahwa uang adalah segala-galanya, dan lebih parahnya lagi ia tidak percaya adanya tuhan serta kekuasannya. Pemuda itu bernama Deni Ruso yang merupakan anak dari pengusaha kaya raya pemilik perusahaan Ruso Corp. Kehidupannya di Jakarta bisa dibilang sangat miris, mulai dari pergaulannya yang sering terlibat keributan dan perkelahian dengan motif

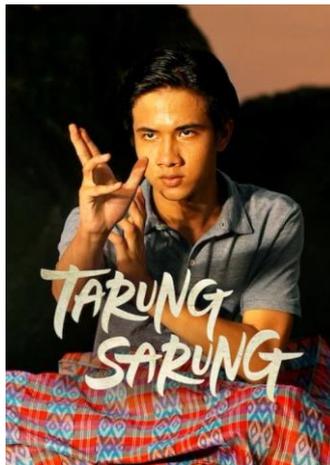
pengeroyokan. Sampailah kepada konflik dimana ibunya meminta Deni untuk pulang kekampungnya di Makassar.

Ketika suatu malam Deni pun akhirnya bertemu dengan Tenri, mereka menyaksikan pemuda yang sedang bertarung Sarung, kemudian Tenri menjelaskan mengenai tradisi itu, Namun tiba-tiba Sanrego datang, Sanrego merupakan pemuda yang sangat menyukai dan sangat ahli bela diri, bahkan sanrego memiliki kelompok atau yang kerap sekali dibilang oleh pemuda saat ini yaitu Geng, olehkarena itu kelompok Geng Sanrego sangatlah ditakuti, karena banyak sekali Tindakan-tindakan yang berlawanan dengan norma moral. Sanrego sangat menyukai Tenri, bahkan ingin menikahi Tenri, Sanrego pun marah dan menghampiri mereka berdua, lalu Sanrego mengajak Deni untuk duel Tarung Sarung.

Deni meminta Pak Khalid untuk berkenan menerima tawaran Deni untuk dijadikan muridnya agar dapat mengalahkan Sanrego, Pak Khalid adalah seorang penjaga masjid atau surau yang ahli bela diri Tarung Sarung, kemudian tidak hanya belajar bela diri saja, Deni pun diajarkan sikap ksatria dan cinta kepada Allah Swt.

Berikut ini nama-nama pemain film *Tarung Sarung* :

#### 1. Deni Ruso – Panji Zoni



**Gambar 2. 2 : Muhammad Panji Maulana Sumber Reelgood.com**

Nama Lengkap : Muhammad Panji Maulana

Tempat Tanggal Lahir : Depok, 16 Juli 2002

Agama : Islam

Film yang pernah dibintangi :

- a. Hati Yang Memilih
- b. Kekasih Bayangan
- c. Sodrun Merayu Tuhan
- d. Makhluk Dalam Bis
- e. Cinta Misteri
- f. Anak Langit
- g. Siapa Takut Tatum Cinta

## 2. Dina Ruso – Imelda Therinne



**Gambar 2. 3 : Imelda Therinne Sumber Getcraft.com.**

Nama Lengkap : Imelda Therinne

Lahir : Jakarta, 19 Mei 1982

Film yang pernah dibintangi :

- a. Jinny Oh Jinny
- b. ABG
- c. Kau dan Aku
- d. Hikmah 2
- e. Sketsa
- f. Bawang Merah Bawang Putih

### 3. Pak Khalid – Yayan Ruhian



**Gambar 2. 4 : Yayan Ruhian Sumber Liputan 6.com**

Nama Lengkap : Yayan Ruhian

Lahir : Tasikmalaya, 19 Oktober 1981

Agama : Islam

Film yang pernah dibintangi :

- a. Merantau
- b. The Raid
- c. The Raid 2
- d. Beyond Skyline
- e. Gangster

### 4. Tenri – Maizura



**Gambar 2. 5 : Maizurra Sumber Idntimes.com**

Nama Lengkap : Maizura

Tempat Tanggal Lahir : Makassar, 7 Maret 2000

Agama : Islam

Film yang pernah dibintangi :

- a. Tarung Sarung
- b. Bebas
- c. Lolai, Cinta Diatas Awan
- d. Cinta Sama Dengan Cindolo Na Tape

#### 5. Sanrego – Cemal Faruk



**Gambar 2. 6 : Cemal Faruk Sumber Picnob.com**

Nama Lengkap : Cemal Faruk Urhan

Tempat Tanggal Lahir : Turki, 12 Desember 1997

Agama : Islam

Film yang pernah dibintangi :

- a. GGS ( Ganteng-ganteng serigala)
- b. Anak Jalanan
- c. Anak Langit
- d. Ketika Mas Gagah Pergi
- e. Hati Yang Terluka
- f. Magic Tumbler 3

## 6. Pak Badul – Surya Saputra



**Gambar 2. 7 : Surya Saputra Sumber Liputan6.com**

Nama Lengkap : Surya Saputra

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 5 Juli 1975

Agama : Islam

Film yang pernah dibintangi :

- a. Sri Asih
- b. Arisan
- c. Janji Joni
- d. Ayah, Mengapa Aku Berbeda

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES S. PIERCE**

Dalam bab ini, peneliti menganalisis beberapa adegan film *Tarung Sarung* dengan menggunakan semiotika C.S. Peneliti akan membahas adegan yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai budaya dan maskulinitas. Teori segitiga yang dikemukakan oleh C.S. Pierce merupakan teori yang akan digunakan untuk menganalisis adegan, yaitu representasi atau tanda, interpretasi dan objek. Didalam bab ketiga ini pun penulis membagi temuan yang di dalamnya memuat karakter dari konsep yang ingin didalami serta diselami oleh Peneliti, tentunya berdasarkan dengan karakter tokoh pada Scene Film *Tarung Sarung*.

#### **3.1 Unit Analisis**

Dalam hal ini mendefinisikan potongan scan dari Film *Tarung Sarung* merupakan awal dalam Representasi Nilai-Nilai Budaya Suku Bugis Terkait Konsep Maskulinitas Aktor Film Dalam Film *Tarung Sarung* (2020). Berikut adalah beberapa scene film yang mempresentasikan Nilai-Nilai Budaya Suku Bugis Terkait Konsep Maskulinitas Aktor Film Dalam Film *Tarung Sarung* (2020) pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce.

Peneliti dalam hal ini mengklasifikasi beberapa elemen penting sebagai analisis, diantaranya :

a. Dialog

Pesan yang disampaikan oleh tokoh, bisa jadi mengenai bahasa daerah yang dilakukan dalam narasinya, dan juga seni yang terdapat dalam bahasa yang akan di pelajari dan dijadikan sebagai pesan moral.

b. Visual

Berisikan tentang simbol dalam sign yang menjadi ikon, sehingga dilakukan analisis yang tercipta suatu makna, bisa berupa nilai kebudayaan, agama, sosial, pendidikan dan lain sebagainya.

c. Audio

Berisikan suara yang menjadi soundtrack didalam film, elemen ini juga penting bagi suasana dan penggambaran cuplikan dalam film, sehingga kita bisa mengetahui saat ini memasuki sign yang sedih, gembira, bahkan menegangkan.

NO	Screenshot	Keterangan
Korpus 1		Scene : Pertikaian Deni Ruso yang terjadi di sebuah Club Malam
Korpus 2		Scene : Pertemuan sang tokoh utama dengan manager club malam.
Korpus 3		Scene : Instruksi Bodyguard Deni Ruso sebelum keberangkatannya ke Makassar

Korpus 4		<p>Scene :</p> <p>Kepedulian Om Abdul kepada sang tokoh utama.</p>
Korpus 5		<p>Scene :</p> <p>Keberanian sang Sanrego menemui keluarga Tenri.</p>
Korpus 6		<p>Scene :</p> <p>Kegigihan Deni Ruso dalam menjalani proses Latihan.</p>
Korpus 7		<p>Scene :</p> <p>Tradisi Mappalette Bola</p>

Korpus 8		<p>Scene :</p> <p>Bertaruh demi harkat dan martbat.</p>
Korpus 9		<p>Scene :</p> <p>Pertaruhan harga diri seorang lelaki sejati</p>

**Tabel 3. 1:Unit Analisis**

### 3.2 Korpus 1 (03:27)

#### Pertikaian Deni Ruso yang terjadi di sebuah Club Malam



Gambar 3. 1 : Korpus 1 Film *Tarung Sarung*

Jenis Tanda	Elemen Tanda
<p><b>Ikon</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan kostum pemeran pria Deni Ruso berwarna hitam serta jaket berwarna hitam. Kostum berwarna hitam sejatinya menunjukkan bahwa pria memiliki sisi keberanian.</li> <li>• Penggunaan kostum gaun berwarna merah yang dikenakan oleh tokoh Gwen. Gaun berwarna merah menunjukkan sisi <i>feminism</i>, elegan dan <i>glamour</i>, dimana sering digunakan bak artis Hollywood.</li> <li>• Handphone yang di pegang oleh tokoh Gwen. Handphone pada scene diatas berfungsi sebagai alat rekam kejadian yang sedang berlangsung.</li> <li>• Dialog :  Teman Deni : Engga, gaada clear-clear, jelas-jelas gara-gara cewek ini gua jadi kena.</li> </ul>

	<p>Deni Ruso : “Bagus, gua juga berharap ini engga clear”.</p> <p>Teman Deni : “Lu kalo berani jangan keroyokan”.</p> <p>Deni Ruso : “Ini Jakarta men.</p>
<b>Indeks</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deni Ruso menatap tajam tokoh pemeran laki-laki lainnya.</li> <li>• Deni Ruso yang sedang menarik kera baju tokoh lainnya.</li> <li>• Make up yang dilihatkan pada tokoh Gwen menunjukkan sisi <i>Metroseksual</i>.</li> <li>• Terlihat Gwen sedang merekam kejadian menggunakan Handphone, timbul masalah dari adegan ini yang akan mengakibatkan Deni Ruso dipulangkan ke Makassar.</li> </ul>
<b>Simbol</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deni Ruso menatap penuh kemarahan.</li> <li>• Dialog percakapan Deni Ruso yang berarti ancaman.</li> <li>• Deni Ruso menarik baju sehingga muncul sisi <i>Give em hell</i> yang berarti berani dan agresif.</li> <li>• Gemerlap lampu menunjukkan latar tempat berada di sebuah club malam.</li> <li>• Rambut klimis pada tokoh Deni Ruso.</li> </ul> <p>Rambut klimis menunjukkan sisi <i>Metroseksual</i> bahwa suka akan kerapihan.</p>

**Tabel 3. 2 : Tanda Pada Film *Tarung Sarung* Korpus 1**

Berdasarkan identifikasi tanda diatas terbagi menjadi ikon, indeks dan simbol. Ikon pada Film *Tarung Sarung* terdapat penggunaan kostum pemeran pria Deni Ruso berwarna hitam serta jaket berwarna hitam. Kostum berwarna hitam sejatinya menunjukkan bahwa pria memiliki sisi keberanian. Penggunaan kostum

gaun berwarna merah yang dikenakan oleh tokoh Gwen. Gaun berwarna merah menunjukkan sisi *feminism*, elegan dan *glamour*, dimana sering digunakan bak artis *Hollywood*. Handphone yang di pegang oleh tokoh Gwen. Handphone pada scene diatas berfungsi sebagai alat rekam kejadian yang sedang berlangsung.

Dialog :

Teman Deni : Engga, gaada clear-clear, jelas-jelas gara-gara cewek ini gua jadi kena

Deni Ruso : “Bagus, gua juga berharap ini engga clear”

Teman Deni : “Lu kalo berani jangan keroyokan”

Deni Ruso : “Ini Jakarta men”

Tokoh Pemeran Utama Deni Ruso. Deni Ruso merupakan sosok yang menonjolkan sisi maskulinitas, dengan penggambaran yang sangat keras, pemberani, dan tangguh. Terlihat dari potongan scene diatas menunjukkan 2 kepribadian dari sisi Deni Ruso, yang pertama ia bisa memiliki sifat yang menyenangkan dengan pembawaanya yang sangat tengil dan tetap tersenyum, sisi lain dari Deni Ruso yang kedua ialah tentang sikap pemberaninya, tidak tanggung-tanggung Deni terlebat dari perkelahian dan pengeroyokan yang disebabkan oleh Gwen pacarnya yang bermain dibelakang Deni Ruso, kejadian ini dilakukan disebuah Club Malam dengan gemerlap lampu disco dan music DJ yang mengalun dengan keras.

Terlihat pemeran tokoh utama Deni Ruso yang menatap tokoh lainnya dengan tatapan senyum tengilnya, tanpa kata satupun memperhatikan pemeran lainnya, Kemudian pada scene yang kedua Deni Ruso melakukan perbuatan yang sangat emosional, ia menarik kera baju pemeran tersebut lalu memukul pemeran lainnya, dan terjadilah perkelahian.

Selanjutnya dengan elemen symbol pada scene tersebut memperlihatkan Deni Ruso menatap penuh kemarahan, kemudian menarik baju sehingga muncul sisi *Give em hell* yang berarti berani dan agresif. Menurut Sutrisno (2011:110) dalam keterangannya bahwa “niat atau kehendak atau tenaga yang dikeluarkan adalah gerak jiwa dan raga untuk bertindak sehingga motif itu merupakan daya

penggerak yang membuat seseorang bertingkah laku, dan perbuatan itu dilandasi oleh tingkah laku tertentu. " tujuan"

Gemerlap lampu menunjukkan latar tempat berada di sebuah club malam. R.S. Darmajati, (2005:25) mengemukakan pendapatnya bahwa "istilah klub malam berasal dari kata 'place' yang berarti area/tempat atau lokasi, kedua kata 'entertainment', kata 'entertainment' memiliki arti yang sama dalam bahasa Inggris, yaitu Friendly Tourist Attraction berarti pengunjung, pengunjung yang datang untuk melihat pertunjukan, menikmati atau bahkan mengagumi acara yang berlangsung sesuai dengan niat dan tindakan untuk mencapai kepuasan diri, seperti tempat hiburan malam.

Rambut klimis pada tokoh Deni Ruso, rambut klimis menunjukkan sisi *Metroseksual* bahwa suka akan kerapuhan. Handphone yang di pegang oleh tokoh Gwen. Handphone pada scene diatas berfungsi sebagai alat rekam kejadian yang sedang berlangsung. Akan tetapi handphone pada scene diatas berfungsi untuk merekam kejadian perkuliahian , sehingga menjadi barang bukti dan timbul masalah dari adegan ini yang akan mengakibatkan Deni Ruso dipulangkan ke Makassar.

Berpenampilan menarik kerap kali dilakukan oleh sebagian orang, dengan memilih gaya penampilan yang sesuai dengan pribadi sendiri, tentunya menjadi hal yang menarik jika kita berbicara mengenai artis penyanyi tanah air bernama Jenita Janet, dimana ia kerap sekali berpenampilan dengan menggunakan wig warna-warninya, sehingga bisa dikatakan disetiap acara yang dihadiri oleh Jenita Janet rambutnya selalu berubah-ubah, mulai dari warna, merah, ungu, biru, coklat, bahkan berwarna putih.

<p><i>Sign</i></p>		<p><b>Dialog :</b></p> <p>Teman Deni : Engga, gaada clear-clear, jelas-jelas gara-gara cewek ini gua jadi kena.</p> <p>Deni Ruso : “Bagus, gua juga berharap ini engga clear”.</p> <p>Teman Deni : “Lu kalo berani jangan keroyokan”.</p> <p>Deni Ruso : “Ini Jakarta men”.</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Deni Ruso menatap pemeran lain yang dimana sedang mengganggu Gwen pacarnya, sehingga Deni Ruso menghampiri tokoh tersebut.</p> <p>Sikap yang dilakukan oleh pemeran tersebut membuat Deni Ruso marah, sehingga Deni Ruso menarik kera pemeran tersebut dengan tatapan tajamnya, sehingga terjadilah perkelahian.</p>	
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Suasana yang terjadi di dalam Club Malam tersebut sangatlah ramai, Deni Ruso yang</p>	

	<p>masuk kedalam Club Malam tersebut kedatangan melihat Gwen pacarnya Deni yang sedang diganggu temannya Deni sendiri, sehingga membuat Deni marah dan terjadilah perkelahian di sebuah klub malam. Gwen melakukan percakapan dengan pemeran tersebut.</p> <p>Lantas membuat Deni Ruso marah oleh sikap dan perbuatan pemeran tersebut berlagak melawan dan tidak terima dengan sikap Deni Ruso. Disini penulis mengkategorikan indeks karena objek yang terjadi memiliki sebab akibat dengan tanda. Diperkuat dengan fakta-fakta yang terjadi seperti Gwen yang dihampiri oleh laki-laki lain, kemudian diperkuat dengan mimik ekspresi yang sangat serius dan tajam dari sikap tengil yang dilakukan oleh pemeran lain dalam hal ini laki-laki tersebut, sehingga terdapat akibat dari perbuatan yang terjadi yaitu perkelahian.</p> <p>Penulis pun menemukan sisi Maskulinitas yang sangat melekat pada scene ini, bahwasannya laki-laki dianggap memiliki kemampuan yang dianggap berani, sehingga terhadap simbol kekuatan atau <i>power</i> yang dimiliki oleh laki-laki yang terjadi pada scene ini. Diperkuat juga dengan kehidupan anak muda dengan mengunjungi Club Malam yang sehingga menunjukkan sikap kelaki-lakian.</p>	
--	--	--

	<p>Kemudian Dialog yang terjadi memiliki kesan yang sangat tegas, sikap kelaki-lakian disini sangatlah tampak, bahwasannya laki-laki menyelesaikan masalah dengan melakukan perkelahian, sikap ini dilakukan agar mencapai kepuasan tersendiri didalam laki-laki, bahwasannya siapa yang memenangkan perkelahian tersebut, maka dianggap kuat, gagah, dan dapat dikatakan ditakuti.</p>	
--	---	--

**Tabel 3. 3 : Tanda Pada *Film Tarung Sarung Korpus 1***

### ***Hasil Analisis Dalam Konsep Maskulinitas dan Kebudayaan***

#### **1. Jiwa Agresif dan Berani (*give em hell*)**

Deni lahir dari keluarga yang kaya raya, apapun bisa dibeli dan didapatkan, sehingga semua momen dan kejadian di dalam scene ini terlihat bahwa Deni pun tidak peduli, karena semuanya bisa diatasi dari apa yang ia punya. Kembali pada scene diatas menunjukkan bahwa perkelahian adalah hal yang biasa dilakukan oleh Deni, perkelahian merupakan simbol yang dianggap sebagai sikap kesatria dan *gentlemen*, mengingat kehidupan dan lingkungan sosial yang di alami Deni ialah sikap yang tidak peduli akan apa yang akan terjadi kedepannya.

Scene di atas menunjukkan ada pertikaian yang disebabkan oleh kisah asmara, dimana Gwen dan Deni merupakan sepasang kekasih yang sangat mencintai Gwen, walaupun sikap Deni terhadap Gwen sangat dingin dan terkesan cuek, disini menunjukkan bahwasannya perempuan sebagai ratu yang dijaga dan dihormati, oleh karena itu maskulinitas pada scene ini pun nampak jelas.

Maskulinitas yang sejatinya melekat pada scene ini ialah bagaimana pandangan atau mimik ekspresi wajah sang pemeran utama Deni Ruso membuktikan bahwa dirinya ialah yang paling berani yang menunjukkan kejantanan yang semestinya ada pada diri laki-laki. Faktanya, dalam scene ini

Deni Ruso berusaha untuk melindungi sang kekasih, dimana perempuan memiliki hak istimewa nya, dimana umumnya laki-laki melakukan Tindakan (berkelahi) merupakan wujud bahwa ia sedang menjaga perempuan tersebut. Dirinya tidak ingin sang kekasih terjadi apa-apa, oleh karena itu disini Deni Ruso melakukan tindakan yang disebut sisi maskulinitas, dengan didukung oleh bagaimana karakter Deni Ruso yang didukung oleh sejumlah ajudannya, sehingga disini Deni Ruso memiliki tameng atau penjaga agar Deni Ruso tetap aman dalam melakukan segala perbuatannya (berkelahi).

Motif kasus perkelahian belakangan ini sangatlah marak, tidak hanya didalam scene ini saja bentuk dari perkelahian lainnya dengan motif pengeroyokan juga terjadi di Tangerang, dimana terjadinya tawuran antar pelajar sehingga menewaskan remaja yang berusia 16 Tahun. Menurut Komarudin yang dikutip pada Kompas.com tawuran yang terjadi merupakan bentuk kekerasan yang sudah lama terjadi, dimana kejadian ini bermula pada saat mereka konvoi bersama-sama, kemudian berkumpul dan bertemu disuatu tempat, lalu saling mengejek, dan terjadilah aksi tawuran.

## **2. Kebudayaan serta kehidupan di Kota.**

Tidak hanya itu saja, penulis menggabungkan dalam kedua kategori yang digabungkan dalam satu scene, yaitu tentang konsep kebudayaan, dimana terdapat budaya pergaulan serta moralitas yang dilakukan oleh pemuda saat ini, yaitu kebudayaan yang amatlah melenceng dari apa yang seharusnya dilakukan oleh nenek moyang kita dulu, tentang bagaimana menyelesaikan masalah yang seharusnya dengan mediasi, dengan kepala dingin, serta melakukan pembicaraan yang merujuk sebuah perdamaian. Tidak hanya itu trend kebudayaan luar dalam berpakaian yang jauh dari kata sopan, dimana seharusnya mengenakan pakaian yang semestinya dipakai dan layak untuk dikenakan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, maka semakin banyak trend-trend yang timbul.

### 3.3 Korpus 2 (05:52)

**Pertemuan sang tokoh utama dengan manager club malam.**



**Gambar 3. 2 : Korpus 2 Film *Tarung Sarung***

Jenis Tanda	Elemen Tanda
<b>Ikon</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Penggunaan Kostum Tokoh Deni Ruso. Menggunakan jaket hitam, kaos warna hitam dengan bordir garis panjang berwarna putih. Kostum warna hitam menunjukkan sisi keberanian.</li><li>• Penggunaan kostum tokoh <i>Manager club</i> sedang mengenakan <i>tuxedo</i> berwarna hitam dengan dipadukan kemeja berwarna hitam, serta dikombinasikan dengan dasi berwarna hitam. Kostum dengan <i>tuxedo</i> melambangkan kemewahan, elegan, serta diartikan sebagai kekuasaan.</li><li>• Lampu Disco Warna-warni Lampu yang gemerlap warna-warna menunjukkan latar tempat yang sedang berada di Club Malam.</li><li>• Dialog :</li></ul>

	<p><i>Manager club</i> : “Mas Deni, saya manager club disini, saya mengucapkan terimakasih”</p> <p>Deni Ruso : “hemm, gimana, cukup ??”</p> <p><i>Manager club</i> : “lebih dari cukup mas, malah kita bisa sekalian renovasi tempat ini”</p> <p>Pada dialog diatas menunjukkan bahwasannya timbul sisi <i>Be a big wheel</i>, dimana kekuasaan Deni Ruso sangat berpengaruh terhadap kejadian tersebut.</p>
<b>Indeks</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tatapan mata Deni Ruso menatap tokoh pemeran laki-laki yang sebagai <i>manager club</i>.</li> <li>• Gerakan tangan Deni Ruso yang sedang menyatukan kedua tangannya.</li> <li>• Gerakan tangan tokoh laki-laki sebagai manager club sedang mengajak bersalaman dengan tokoh Deni Ruso</li> </ul>
<b>Simbol</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tatapan mata Deni Ruso menunjukkan sikap keangkuhan</li> <li>• Gestur tangan Deni Ruso yang menunjukkan sikap yang dingin terhadap tokoh <i>manager club</i>.</li> <li>• Gesture tangan tokoh manager club menunjukkan maksud untuk berjabat tangan.</li> <li>• Rambut Deni Ruso yang lurus, klimis dibelah menjadi 2 sisi. Menunjukkan sisi</li> </ul>

	<p><i>metroseksual</i> yang dimana suka akan kerapihan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh manager club sedang menggunakan kaca mata. Dimana kaca mata merupakan alat bantu penglihatan.</li> </ul>
--	---

**Tabel 3. 4 : Tanda Pada Film *Tarung Sarung Korpus 2***

Berdasarkan identifikasi tanda diatas terbagi menjadi ikon indeks dan simbol. Ikon pada Film Tarung Sarung Penggunaan Kostum Tokoh Deni Ruso, menggunakan jaket hitam, kaos warna hitam dengan bordir garis Panjang berwarna putih. Kostum warna hitam menunjukkan sisi keberanian. Kemudian penggunaan kostum tokoh *Manager club* sedang mengenakan *tuxedo* berwarna hitam dengan dipadukan kemeja berwarna hitam, serta dikombinasikan dengan dasi berwarna hitam.

Kostum dengan *tuxedo* melambangkan kemewahan, elegan, serta diartikan sebagai kekuasaan. Lalu lampu Disco Warna-warni, dimana Lampu yang gemerlap warna-warna menunjukkan latar tempat yang sedang berada di Club Malam.

Dialog :

*Manager club* : “Mas Deni, saya manager club disini, saya mengucapkan terimakasih”

Deni Ruso : “hemm, gimana, cukup ??”

*Manager club* : “lebih dari cukup mas, malah kita bisa sekalian renovasi tempat ini”

Pada dialog diatas menunjukkan bahwasannya timbul sisi *Be a big wheel*, dimana kekuasaan Deni Ruso sangat berpengaruh terhadap kejadian tersebut. Kemudian pada bagian indeks tatapan mata Deni Ruso menatap tokoh pemeran laki-laki yang sebagai *manager club*. Gerakan tangan Deni Ruso yang sedang

menyatukan kedua tangannya. Gerakan tangan tokoh laki-laki sebagai *manager club* sedang mengajak bersalaman dengan tokoh Deni Ruso.

Selanjutnya dengan elemen symbol pada scene tersebut memperlihatkan Tatapan mata Deni Ruso melambangkan keangkuhan, kemudian gestur tangan Deni Ruso yang menunjukkan sikap yang dingin terhadap tokoh *manager club*. Gesture tangan tokoh *manager club* menunjukkan maksud untuk berjabat tangan. Rambut Deni Ruso yang lurus, klimis dibelah menjadi 2 sisi. Tokoh *manager club* sedang menggunakan kaca mata. Dimana kaca mata merupakan alat bantu penglihatan.

<p><b>Sign</b></p>		<p><b>Dialog :</b></p> <p><i>Manager club</i> : “Mas Deni, saya manager club disini, saya mengucapkan terimakasih”</p> <p>Deni Ruso :</p>
<p><b>Object</b></p>	<p>Pada scene ini sangat nampak jelas bahwasannya gestur Deni Ruso ini sangatlah sombong, cuek, dan angkuh, sedangkan tokoh pemeran laki-laki yang sebagai <i>manager club</i> memiliki gestur wajah yang friendly, terlihat dimana tokoh yang sebagai <i>manager club</i> ingin menjabat tangan dari Deni Ruso.</p>	<p>“hemm, gimana, cukup ??”</p> <p><i>Manager club</i> : “lebih dari</p>
<p><b>Interpretant</b></p>	<p>Suasana yang terjadi dalam scene diatas ialah menunjukkan bahwa perkelahian Deni Ruso pun telah selesai, terlihat tokoh pemeran laki-laki yang sebagai <i>manager</i> dari sebuah club malam tersebut dating dan menghampiri tokoh Deni Ruso, dengan gestur tangan yang menjadi indeks, dimana</p>	<p>cukup mas, malah kita bisa sekalian renovasi tempat ini”</p>

	merupakan sikap dan pembawaan yang welcome atau friendly yang ditujukan kepada tokoh Deni Ruso. Namun, pada scene ini terlihat tokoh Deni Ruso memperlihatkan gestur yang cuek dan merasa dirinya yang paling berkuasa di sebuah club malam tersebut.	
--	---	--

**Tabel 3. 5 : Tanda Pada Film *Tarung Sarung* Korpus 2**

***Hasil Analisis Dalam Konsep Maskulinitas dan Kebudayaan..***

**1. *Be a big wheel, (berpengaruh tinggi)***

Penulis dalam kesempatan ini menyelami scene diatas dari sisi Maskulinitas yang sejatinya melekat pada scene ini dimana pandangan atau mimik ekspresi wajah sang pemeran utama Deni Ruso membuktikan bahwa dirinya angkuh, bersikap cuek atau dingin, serta menampilkan gestur yang sombong, mengapa dapat dikatakan sombong, dikarenakan diperkuat dengan dialog pada scene ini bahwa Deni Ruso mengatakan “Gimana, cukup” yang dimana diartikan bahwasannya ia memiliki kekuasaan yang berpengaruh atas apa yang ia lakukan disebuah klub malam tersebut, alih-alih Deni Ruso seharusnya bertanggung jawab atas kejadian perkelahian yang melibatkan dirinya, akan tetapi karena kekuasaan yang dimiliki Deni Ruso sebagai anak pengusaha ternama, *manager club* tersebut merasa segan dan malah berterimakasih kepada Deni Ruso.

Perbedaan yang terjadi mengenai kekuasaan belakangan ini yang sedang maraknya ialah kasus penganiayaan yang melibatkan eks anak pejabat direktorat jendral pajak. Menurut Kombes Adi Ary Dikutip dari tempo.co penganiayaan ini disebabkan karena adanya perbuatan yang tidak menyenangkan oleh D sehingga saudari A melaporkan ke saudara MD sehingga terjadilah pengeroyokan. Alih-alih selamat karena kekuasaan dari sang Ayah, oleh karena ulahnya sendiri MD dijadikan sebagai tersangka kasus penganiayaan.

## 2. Penyebaran budaya clubbing di Indonesia

Pada abad ke-19 muncul klub malam yang hampir di seluruh kota besar di benua Eropa, yang dimana menyediakan tontonan seni teater dan tempat menyediakan berbagai minuman atau café dalam bentuk bar. Sehingga dengan berjalannya waktu klub malam sampai ke wilayah Prancis, contohnya *Folies Bergere*, *Casino de Paris*, dan *Moulin Rouge* di kota Paris pada tahun 1869. Selanjutnya klub malam berkembang pesat hampir keseluruhan daratan Eropa dan dunia. Tidak hanya itu saja, ada musik disko atau dj yang diadopsi dari musik *funk* menjadi populer di tempat hiburan malam, dengan diiringi gemerlap lampu yang berwarna-warni sehingga nampak suasana yang syahdu bagi penikmatnya, (Praditya, 2015:43).

Penyebaran budaya clubbing juga merambak ke tanah air. Dimana Clubbing, berasal dari kata kerja “klub”, yang dimana sebuah perkumpulan atau juga dikatakan sebagai identitas sebuah kelompok, yang memiliki arti mengunjungi tempat (klub) untuk relaksasi diri dengan cara menikmati musik yang bertujuan untuk melepaskan letih dari rutinitas sehari-hari. Telah kita ketahui bahasanya Clubbing diartikan bagi masyarakat Indonesia sebagai dunia gemerlap (Dugem) karena berhubungan dengan lampu yang gemerlap berwarna-warni dan musik-musik (DJ) yang tidak didapati ditempat hiburan lainnya oleh DJ (Rachmawati, 2015: 4).

Pengaruh budaya Barat adalah suatu hal yang umum di era sekarang, di mana disetiap perkembangannya kehidupan masyarakat meningkat setiap hari, sehingga pergeseran budaya berorientasi sistem Budaya Barat dianggap budaya yang maju. Budaya barat lainnya atau disebut juga sebagai budaya massal didukung oleh kemajuan teknologi dan pengetahuan, sehingga semakin mempersempit jarak dan waktu, oleh sebab itu semua orang bisa mudah melihat, mendengar dan terlihat di televisi atau surat kabar bagaimana situasi di belahan dunia lain (Suharni, 2015: 73).

### 3.4 Korpus 3 (09:27)

Instruksi *Bodyguard* Deni Ruso sebelum keberangkatannya ke Makassar



Gambar 3. 3 : Korpus 3 Film *Tarung Sarung*

Jenis Tanda	Elemen Tanda
<b>Ikon</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan kostum <i>Bodyguard</i>. Pakaian batik, berwarna coklat dengan lengan panjang, dikombinasikan dengan celana <i>formal pants</i> berwarna hitam, serta memakai sepatu <i>pantofel</i>.</li> <li>• Penggunaan kostum <i>Driver</i>. Pakaian PDL, kemeja lengan panjang berwarna hitam, dengan kombinasi celana <i>formal pants</i> berwarna hitam, serta memakai sepatu <i>pantofel</i>.</li> <li>• <b>Dialog :</b> Bodyguard : “Dek, mobil mas Deni udah siap ?”</li> </ul>
<b>Indeks</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gesture tangan <i>bodyguard</i> sedang menaruh tangannya sebelah kiri ke belakang pinggang.</li> <li>• Mimik ekspresi <i>Driver</i> dari Deni Ruso sedang menyimak arahan dari <i>bodyguard</i>.</li> </ul>
<b>Simbol</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar tempat berada di rumah Deni Ruso</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bodyguard</i> menunjukkan sisi <i>Be a big wheel</i>, dimana menandakan bahwa keluarga Deni Ruso merupakan orang yang penting dan berpengaruh.</li> <li>• Terdapat banyak ajudan dan <i>driver</i> menunjukkan bahwasannya Deni Ruso memiliki kekuasaan.</li> <li>• Kolam renang dan rumah yang megah menunjukkan bahwa Deni Ruso merupakan orang yang berada (kaya raya)</li> </ul>
--	--

**Tabel 3. 6 : Tanda Pada Film *Tarung Sarung* Korpus 3**

Berdasarkan identifikasi tanda diatas terbagi menjadi ikon indeks dan simbol. Ikon pada Film *Tarung Sarung* terdapat Penggunaan kostum *Bodyguard* yang mengenakan pakaian batik berwarna coklat dengan lengan panjang, dengan kombinasikan celana *formal pants* berwarna hitam, serta memakai sepatu pantofel. Kemudian penggunaan kostum *Driver* yang mengenakan kemeja lengan panjang berwarna hitam, dengan kombinasi celana *formal pants* berwarna hitam, serta memakai sepatu *pantofel*.

**Dialog :**

*Bodyguard* : “Dek, mobil mas Deni udah siap ?”

Percakapan diatas menunjukkan sebuah arahan atau instruksi dimana berisikan petunjuk untuk menyiapkan kendaraan.

Kemudian pada bagian Indeks Gesture tangan *bodyguard* sedang menaruh tangannya sebelah kiri ke belakang pinggang. Mimik ekspresi *driver* dari Deni Ruso sedang menyimak arahan dari *bodyguard*. Selanjutnya dengan elemen symbol pada scene tersebut berada di rumah Deni Ruso. *Bodyguard* menunjukkan sisi *Be a big wheel*, dimana menandakan bahwa keluarga Deni Ruso merupakan orang yang penting dan berpengaruh. Kolam renang dan rumah yang megah menunjukkan bahwa Deni Ruso merupakan orang yang berada (kaya raya).

<b>Sign</b>		<b>Dialog :</b>  <i>Bodyguard :</i> “Dek, mobil mas Deni udah siap ?”
<b>Object</b>	Terlihat pada scene diatas bahwasannya sedang berada di rumah Deni Ruso, kemudian terlihat <i>bodyguard</i> dari Deni Ruso sedang memberikan instruksi kepada <i>driver</i> Deni Ruso.	
<b>Interpretant</b>	Pada scene diatas nampak jelas berada di rumah sang pemeran utama yaitu Deni Ruso, nampak jelas bahwasannya Deni Ruso dan orang tuanya merupakan keluarga yang amat kaya raya, Deni Ruso memiliki <i>bodyguard</i> , <i>driver</i> , dan segala kebutuhan Deni Ruso dapat terpenuhi, kemudian pada scene ini terlihat <i>Bodyguard</i> Deni Ruso sedang memberikan intruksi dan menanyakan agar mobil segera disiapkan untuk tokoh Deni Ruso.	

**Tabel 3. 7 : Tanda Pada Film *Tarung Sarung* Korpus 3**

## *Hasil Analisis Dalam Konsep Maskulinitas*

### **1. Menunjukkan gaya hidup yang elok, *New man as narcissist*, (narsistik).**

Pada scene diatas nampak jelas bahwasannya Deni Ruso diberikan fasilitas yang sangat lengkap, kita melihat rumah Deni Ruso sangatlah mewah dan megah, terdapat juga kolam renang di pekarangan rumahnya, tidak hanya itu saja, secara finansial dan transportasi Deni Ruso sangatlah terpenuhi, hal ini menunjukkan bahwasannya gaya hidup Deni Ruso sangatlah hedon, hal ini didapati Ketika Deni Ruso membeli barang-barang mewah. Tidak hanya itu Ketika Deni Ruso sedang berpergian pun dirinya memiliki seorang *driver* dan juga di jaga oleh *bodyguardnya*.

Sehingga Penulis dalam kesempatan ini menyelami scene diatas dari sisi Maskulinitas yang sejatinya melekat pada scene ini dimana gaya hidup dari Deni Ruso sangatlah mewah, segala fasilitas pun didapatkan dari kedua orang tuanya, oleh karena gaya hidup yang mewah inilah yang membuat perilaku Deni Ruso menjadi semena-mena, ia berfikir bahwa dengan adanya harta ia bisa mendapatkan semuanya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya gaya hidup dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, dengan segala hal yang bisa ia dapatkan sehingga timbul perbuatan-perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan, seperti contohnya kasus yang melibatkan Selebgram yang bernama Ajudan Pribadi, dimana didalam media sosial kerap sekali ia pamer harta kekayaannya, hidup mewah, membeli barang-barang yang mahal, akan tetapi membuat dirinya harus mengikuti proses hukum yang dimana terjerat kasus penipuan dan penggelapan terkait penjualan dua unit mobil sebesar 1,3 Miliar.

Kemudian jika berbicara mengenai gaya hidup serta kemewahan sejatinya melekat pada jajaran artis di Indonesia, akan tetapi pada kesempatan kali ini Penulis melakukan riset yang dimana hasilnya berbeda dari apa yang seharusnya di perlihatkan oleh kehidupan seorang artis, seperti artis komedian tanah air yang bernama Tukul Arwana, Dikutip dari celebrities.id Tukul Arwana memiliki kepribadian dan penampilan yang sederhana, Tukul Arwana juga tidak

memperlihatkan gaya hidup yang mewah ke dunia maya, biasanya kerap sekali artis-artis mengumbar kekayaannya, perbuatan ini juga tidak dapat dikatakan salah karena Tindakan pamer merupakan bentuk apresiasi diri seseorang bahwa dirinya telah sukses. Akan tetapi komedian Tukul Arwana memilih tidak memamerkan hartanya, padahal Tukul Arwana merupakan komedian yang kaya raya, pendapatannya tidak hanya dari profesinya sebagai komedian saja akan tetapi ia memiliki kos atau kontrakan yang jumlahnya sampai 200 pintu.

## **2. Lahirnya Budaya Baru**

Fauzia dan Riyaldi (2014:180) menyatakan pendapatnya bahwasannya semua lapisan masyarakat telah terseret oleh derasnya arus konsumerisme, bahkan tidak mengenal usia dan strata sosialnya. Adanya perubahan budaya konsumerisme ini terjadi hampir diseluruh belahan dunia, yang dimana budaya ini sebelumnya telah terjadi di Inggris pada abad VXIII, tidak hanya di benua eropa saja, melainkan telah berkembang hingga ke benua asia, Amerika Selatan, Afrika. Makna konsumtif tidak hanya sekedar kebutuhan dasar (pangan,papan,sandang) dan fungsinya saja, namun untuk kebutuhan dalam tatanan gaya hidup atau pergaulan sosial manusia harus memiliki itu.

Salah satu masalah yang muncul dari hadirnya budaya baru ialah budaya konsumtif dikarenakan adanya rangsangan dan keinginan yang tercipta dari berbagai barang dibuat oleh dunia maya, untuk segera dapat dikonsumsi. Baik berupa kendaraan, teknologi yang canggih, rumah yang mewah beserta *furniturenya, fashion*, dan lain sebagainya.

Budaya konsumtif diartikan sebagai budaya yang wajib dilakukan pada masyarakat, seolah-olah untuk mendapatkan identitas diri atau sosialnya, sehingga mereka melakukan gaya hidup yang mengikuti budaya konsumtif. Gengsi yang tinggi menjadi faktor utama para penikmat konsumtif, sehingga dengan gaya hidup seperti ini, menjadikan seseorang tidak dapat dipisahkan dalam gaya hidupnya.

### 3.5 Korpus 4 (10:01)

**Kepedulian Om Abdul kepada sang tokoh utama.**



**Gambar 3. 4 : Korpus 4 Film *Tarung Sarung***

Jenis Tanda	Unit Analisis
Ikon	<ul style="list-style-type: none"><li>• Penggunaan kostum Deni Ruso. Mengenakan kemeja lengan panjang dengan model kerah baju sanghai berwarna hitam. Warna hitam pada kostum menunjukkan sikap keberanian dan juga elegan.</li><li>• Penggunaan Batik pada kostum Om Abdul. Mengenakan pakaian batik yang didominasi warna biru. Batik merupakan pakaian identitas ciri khas dari masyarakat di Indonesia.</li><li>• <b>Dialog :</b> Om Abdul: “ini dibawa sayang”. Deni Ruso: “Justru itu yang paling penting, bawak”. Om Abdul : “masih susah tidur kah Den ?”. Deni Ruso : “Biasalah, anak muda Om”.</li></ul>

	Om Abdul : “Eeéh, itu seng biasa, anak muda harusnya gampang tidur, nanti kalua sudah tua, stress, haa baru susah tidur”.
<b>Indeks</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekspresi wajah Deni Ruso menatap Om Abdul.</li> <li>• Ekspresi wajah Om Abdul menatap Om Abdul.</li> <li>• Gestur tangan Om Abdul kepada Deni Ruso</li> </ul>
<b>Simbol</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekspresi Deni Ruso menunjukkan bahwa ia sangatlah menghormati Om Abdul, dimana Om Abdul merupakan ajudan yang setiap hari berhubungan langsung di setiap kegiatan sehari-hari Deni Ruso.</li> <li>• Ekspresi wajah Om Abdul menunjukkan bahwa Om Abdul marah, karena Deni Ruso meminum obat tidur dan menunjukkan sebuah larangan.</li> <li>• Gestur tangan Om Abdul menunjukkan sisi kepedulian terhadap Deni Ruso dimana memberikan obat kepada Deni Ruso.</li> <li>• Latar tempat berada di kamar Deni Ruso.</li> <li>• Sofa, menunjukkan simbol sebagai tempat duduk.</li> <li>• Botol obat, menunjukkan bahwa botol tersebut berisikan obat, yang dimana obat disimbolkan kesehatan.</li> <li>• Rambut Deni Ruso yang lurus, klimis dibelah menjadi 2 sisi, menunjukkan sisi <i>metroseksual</i> dimana menunjukkan gaya hidup dan suka akan kerapihan.</li> </ul>

**Tabel 3. 8 : Tanda Pada Film *Tarung Sarung Korpus 4***

Berdasarkan identifikasi tanda diatas terbagi menjadi ikon indeks dan simbol. Ikon pada Film Tarung Sarung terdapat Penggunaan kostum Deni Ruso yang dimana sedang mengenakan kemeja lengan panjang dengan model kerah baju sanghai berwarna hitam. Warna hitam pada kostum menunjukkan sikap keberanian dan juga elegan. Kemudian penggunaan kostum Om Abdul yang sedang mengenakan pakaian batik yang

didominasi warna biru. Batik merupakan pakaian identitas ciri khas masyarakat di Indonesia.

**Dialog :**

Om Abdul: “ini dibawa sayang”

Deni Ruso: “Justru itu yang paling penting, bawak”

Om Abdul : “masih susah tidur kah Den ?”

Deni Ruso : “Biasalah, anak muda Om”

Om Abdul : “Eeeh, itu seng biasa, anak muda harusnya gampang tidur, nanti kalua sudah tua, stress, haa baru susah tidur”

Percakapan diatas menunjukkan bahwa terdapat sisi , *New man as nurturer*, (*kebapakan*).

Kemudian pada bagian Indeks, terlihat Mimik wajah Deni Ruso sedang menatap Om Abdul, yang dimana Om Abdul menanyakan kepada Deni Ruso soal obat tidur, lalu Om Abdul menunjukkan Gestur tangan yang sedang memberikan obat kepada Deni Ruso sembari menunjukkan obat, bahwa obat yang di bawa Om Abdul sangatlah penting bagi diri Deni Ruso.

Selanjutnya dengan elemen symbol pada scene tersebut memperlihatkan Ekspresi Deni Ruso menunjukkan bahwa ia sangatlah menghormati Om Abdul, dimana Om Abdul merupakan ajudan yang setiap hari berhubungan langsung di setiap kegiatan sehari-hari Deni Ruso. Kemudian Ekpresi Marah menunjukkan hal tersebut dalam hal ini meminum obat tidur merupakan larangan. Selanjutnya, Gestur tangan Om Abdul menunjukkan sisi kepedulian terhadap Deni Ruso, dimana Om Abdul memberikan obat tidur kepada Deni Ruso. Latar tempat berada di kamar Deni Ruso. Terdapat Sofa, menunjukkan simbol sebagai tempat duduk. Botol obat, menunjukkan bahwa botol tersebut berisikan obat, yang dimana obat disimbolkan kesehatan. Rambut Deni Ruso yang lurus, klimis dibelah menjadi 2 sisi, menunjukkan sisi *metroseksual* dimana menunjukkan gaya hidup dan suka akan kerapihan.

<p><b>Sign</b></p>		<p><b>Dialog :</b></p> <p>Om Abdul : “ini dibawa sayang”</p> <p>Deni Ruso : “Justru itu yang paling penting, bawak”</p> <p>Om Abdul : “</p>
<p><b>Object</b></p>	<p>Terlihat pada scene diatas bahwasannya Om Abdul yang sebagai Bodyguard pribadinya Deni Ruso sedang membawa obat berbentuk kaplet berwarna oren, dimana obat tersebut sangatlah dibutuhkan oleh Deni Ruso.</p>	<p>kah Den ?”</p> <p>Deni Ruso : “Biasalah, anak muda Om”</p>
<p><b>Interpretant</b></p>	<p>Pada Scene diatas nampak jelas bahwasannya ada Tindakan yang ditunjukkan oleh Om Abdul sebagai Bodyguard dari Deni Ruso sedang memberi obat yang dibutuhkan oleh Deni Ruso, dimana obat tersebut berfungsi untuk memudahkan Deni Ruso untuk tidur. Terdapat fakta bahwasannya Deni Ruso kerap mengkonsumsi obat tersebut untuk memudahkannya dalam beristirahat atau tidur. Oleh karenanya, Om Abdul mengingatkan Deni Ruso untuk tidak lupa membawa obat tidur tersebut.</p>	<p>Om Abdul : “Eeeh, itu seng biasa, anak muda harusnya gampang tidur, nanti kalua sudah tua, stress, haa baru susah tidur”</p>

**Tabel 3. 9 : Tanda Pada Film *Tarung Sarung Korpus 4***

## *Hasil Analisis Dalam Konsep Maskulinitas.*

### **1. Menunjukkan sisi kelembutan untuk menjadi seorang Bapak, *New man as nurturer*, (kebapakan).**

Pada scene diatas nampak jelas sisi maskulinitas yang Penulis dapati, dari sisi Om Abdul yang memiliki jiwa kelembutan, dimana diartikan sebagai laki-laki yang sabar menghadapi tingkah egois dari Deni Ruso, sebagaimana telah kita ketahui bahwasannya Deni Ruso merupakan pribadi yang sangat cuek dan egois terhadap hal-hal sekitarnya. Akan tetapi sisi maskulinitas kebapakan muncul didalam scene ini, dimana Om Abdul selaku orang yang sangat dekat dengan Deni Ruso memahami sifat yang dimiliki Deni Ruso, fakta ini didapat dari Tindakan Om Abdul yang mengingatkan Deni Ruso untuk membawa obat tidurnya Ketika Deni Ruso akan pergi.

Kemudian fakta selanjutnya yang didapat Penulis di dalam dialog percakapan antara Om Abdul dan Deni Ruso. Dimana sikap Om Abdul yang tidak memarahi Deni Ruso yang dimana sangat aktif mengkonsumsi obat tidurnya, akan tetapi Om Abdul memberikan nasihat agar jangan mengkonsumsi lagi obat tersebut dengan intonasi nada bicara yang lembut.

Sisi maskulinitas yang melekat terdapat pada film lain yang dimana telah mendapatkan banyak penghargaan di tahun 2022, salah satunya mendapatkan penghargaan dalam kategori Aktor pilihan penonton dimana Vino G Bastian sebagai Dodi dalam film *Miracle in cell no 7*. Dalam hal ini muncul sisi kebapakan dalam diri Dodi yang dimana berusaha keras ingin menjadi ayah yang baik bagi anaknya. Dengan keterbatasan mental yang ada pada Dodi, ia berusaha ingin membahagiakan putrinya. Akan tetapi tidak menghalangi Dodi untuk dapat membahagiakan putrinya, dengan kesehariannya sebagai penjual balon, ia pantang menyerah dan selalu berbuat baik kepada siapapun, yang penulis ingat pada film ini ialah pada adegan Dodi bersama putrinya mengatakan “Kalau kita baik sama orang, besok orang baik sama kita” sehingga nampak jelas sisi maskulinitas berdasarkan sifat kebapakan yang hadir pada film ini.

## **2. Sosok peran Bapak dalam sisi budaya**

Dalam budaya Indonesia, sosiolog Abdillah (Muliati, 2010) menyatakan pendapat bahwa budaya Indonesia secara tegas membagi pembagian tugas antara bapak dan ibu. Budaya ini telah menciptakan kedudukan, tanggung jawab, dan hak orang tua yang tidak setara. Dalam budaya kita, bapak adalah simbol pemimpin, sedangkan ibu adalah pengurus rumah tangga, termasuk dalam tanggung jawab dalam mengasuh anak. Sehingga model budaya seperti ini dapat mempengaruhi peran bapak dalam mengasuh anak. Seolah-olah muncul persepsi yang dimana bapak pantang dalam membesarkan anak dan dianggap tidak wajar dalam mencampuri urusan mengasuh anak. Padahal sejatinya peran bapak dalam pengasuhan sangat berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak.

Secara tradisional, seorang ayah telah dicirikan sebagai seseorang yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan (untuk mencari nafkah) tetapi seringkali terpisahkan secara fisik dan emosional dari anak-anaknya (McKeown, 2001), yang bertanggung jawab atas pengawasan moral anak dan bertanggung jawab atas pengawasan moral anak atau menjadi panutan dalam perkembangan identitas anak (Lamb, dalam Richther et al., 2011) memainkan peran dominan dalam kehidupan anak dan memikul tanggung jawab yang luas dalam menentukan dan memantau perkembangan anak (Tanfer dan Mott, 1997).

Sementara itu, Xiong dan Detzner (2005) dalam penelitian terhadap bapak yang bermigrasi ke Amerika dari Asia Tenggara menemukan bahwa bapak memainkan peran ganda untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarganya. Lima peran yang dianggap penting adalah pendidikan budaya, kepemimpinan, pengawasan, kedisiplinan dan menjadi panutan bagi anak. Ayah juga bertanggung jawab atas kebutuhan dasar anak, seperti makanan, pakaian, kebutuhan rumah tangga, dan perawatan kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Xiong dan Detzner (2005) juga berhasil menentukan persepsi ayah yang tidak ingin melihat perannya hanya sebagai penyedia kebutuhan finansial atau material saja, bapak ingin lebih terlibat dalam kehidupan sehari-hari.

### 3.6 Korpus 5 (14:57)

#### Keberanian sang Sanrego menemui keluarga Tenri



Gambar 3. 5 : Korpus 5 Film *Tarung Sarung*

Jenis Tanda	Elemen Tanda
<b>Ikon</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Penggunaan kostum tokoh Sanrego. Pakaian muslim berwarna merah dengan lengan Panjang, serta dikombinasikan dengan bawahannya yaitu sarung dengan motif garis yang melebar berwarna hitam serta biru pada bagian bawah sarung. Penggunaan kostum pada tokoh Sanrego merupakan identitas yang digunakan pada acara-acara tertentu, dalam hal ini Sanrego sedang melangsungkan proses lamaran.</li><li>• Penggunaan kostum 4 pemeran laki-laki. Mengenakan baju kaos berwarna merah, serta memakai bawahannya sarung berwarna biru dan kuning.</li><li>• Rumah panggung.</li></ul>

	Merupakan bangunan ciri khas asal Makassar, dimana rumah mencerminkan sebagai kesenian, sejarah dan kepercayaan keagamaan masyarakat.
<b>Indeks</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerakan tubuh dari Sanrego, bersama 4 pemeran laki-laki lainnya, sedang membawa hantaran pernikahan.</li> </ul>
<b>Simbol</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hantaran pernikahan Merupakan tradisi yang ada di Makassar, seperti memberikan serah-serahan sebelum melakukan proses pernikahan.</li> <li>• Sarung, merupakan ciri khas dan sebagai identitas berpakaian masyarakat Makassar. Penggunaan sarung merupakan simbol yang dimana terdapat suatu acara dan agenda tertentu.</li> <li>• Songkok/peci, merupakan simbol sebagai keagamaan, dimana proses pernikahan ini merupakan proses yang sangat sakral.</li> </ul>

**Tabel 3. 10 : Tanda Pada Film *Tarung Sarung* Korpus 5**

Berdasarkan identifikasi tanda diatas terbagi menjadi ikon indeks dan simbol. Ikon pada Film *Tarung Sarung* Terdapat Tokoh Sanrego menggunakan pakaian muslim berwarna merah dengan lengan panjang, serta dikombinasikan dengan bawahannya yaitu sarung dengan motif garis yang melebar berwarna hitam serta biru pada bagian bawah sarung, penggunaan kostum pada tokoh Sanrego merupakan identitas yang digunakan pada acara-acara tertentu, dalam hal ini Sanrego sedang melangsungkan proses lamaran.

Selanjutnya penggunaan kostum 4 pemeran laki-laki yang dimana mengenakan baju kaos berwarna merah, serta memakai bawahan sarung berwarna biru dan kuning. bersama teman-temannya, serta rumah panggung, merupakan bangunan ciri khas asal Makassar, dimana rumah mencerminkan sebagai kesenian, sejarah dan kepercayaan keagamaan masyarakat.

Terlihat Sanrego bersama teman-temannya sedang menuju perjalanan, dengan bertujuan ingin mendatangi rumah Tenri, bersama teman-temannya, ia mengambil keputusan ingin menikahi Tenri, dengan percaya diri dan rasa ingin memilikinya dalam hal ini menikah, Sanrego datang dengan membawa hantaran atau proses melamar.

Selanjutnya pada scene ini terdapat elemen symbol, Hantaran pernikahan merupakan tradisi yang ada di Makassar, seperti memberikan serah-serahan sebelum melakukan proses pernikahan. Kemudian Rumah panggung. Merupakan bangunan ciri khas asal Makassar, dimana rumah mencerminkan sebagai kesenian, sejarah dan kepercayaan keagamaan masyarakat. Lalu Sarung, merupakan ciri khas dan sebagai identitas berpakaian masyarakat Makassar. Penggunaan sarung merupakan simbol yang dimana terdapat suatu acara dan agenda tertentu. Songkok/peci, merupakan simbol sebagai keagamaan, dimana proses pernikahan ini merupakan proses yang sangat sakral.

<p><b>Sign</b></p>		<p><b>Audio :</b> Hening</p>
<p><b>Object</b></p>	<p>Terlihat tokoh Sanrego bersama teman-temannya sedang berjalan menuju rumah calon mempelai wanita dengan tujuan ingin melakukan pinangan terhadap Maizura, dimana Maizura merupakan tokoh lain yang ada di dalam Film Tarung Sarung tersebut.</p>	
<p><b>Interpretant</b></p>	<p>Pada scene ini dimana yang kita ketahui bahwasannya tokoh Sanrego ingin melamar</p>	

	<p>Tenri, sebagaimana kita ketahui bahwa pernikahan memiliki beragam adat dan istiadatnya, sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, ada proses yang harus dijalankan, yaitu melakukan komunikasi bersama keluarga mempelai wanita, atau yang biasa kita kenal yaitu melamar calon mempelai wanita.</p>	
--	--	--

**Tabel 3. 11 : Tanda Pada Film *Tarung Sarung* Korpus 5**

### ***Hasil Analisis Dalam Konsep Maskulinitas dan Kebudayaan***

1. **Keberanian lelaki sejati, *Give em hell***, timbul sisi keberanian yang melekat kepada diri Sanrego, dibalik sikapnya yang keras, akan tetapi ia memiliki keberanian untuk menikahi Tenri, sebelum meniti lebih jauh, Sanrego merupakan tokoh yang memiliki kepribadian yang tangguh serta pemberani, oleh karena itu Sanrego bersama kelompoknya memiliki sikap yang sangat brutal, tak tanggung-tanggung ia akan menghajar lawan-lawannya dengan cara yang kasar dan agresif.
  
2. **Kebudayaan dalam Proses Pernikahan**

Telah kita ketahui bersama bahwasannya kebudayaan begitu melekat dalam diri kita, sejatinya kita sedari kecil diajarkan mengenai apa itu kebudayaan, misalkan kebudayaan dalam bertutur kata, kebudayaan dalam mengenakan pakaian, kebudayaan dalam berperilaku, serta kebudayaan dalam tradisi adat istiadat. kebudayaan hadir sebagaimana kita berdomisili atau menempati suatu tempat tinggal, bahwasannya dimanapun kita tinggal, maka kebudayaan pun juga berbeda-beda.

Akan tetapi yang menjadi fokus peneliti pada scene ini ialah bagaimana kebudayaan dalam menjalankan proses pernikahan, jika kita bedah satu persatu, banyak sekali ragamnya adat istiadat yang sudah ada, hal ini sesuai dimana kita bertempat tinggal. Proses pernikahan yang paling utama dilakukan oleh

masyarakat di Makassar, khususnya pada suku Bugis yaitu prosesi yang bernama *Mammanu-manu*, dimana pada prosesi ini calon mempelai laki-laki akan mendatangi rumah sang mempelai wanita dengan membawa hantaran dengan maksud dan tujuan ialah ingin mempersunting sang mempelai wanita.

Tidak hanya itu, dalam maksud kedatangannya calon mempelai ingin meminta izin terhadap orang tua dari calon mempelai wanita untuk dapat mempersunting sang anaknya atau dalam hal ini ialah sang mempelai wanita, kemudian pada proses ini pun nantinya akan dilakukan sebuah tradisi yang dinamakan *Uang Panai*, uang panai merupakan jumlah mahar berupa uang yang sebelumnya telah disepakati bersama oleh keluarga sang mempelai wanita, dan kemudian mencari titik terang dari sebuah pertemuan yang sedang berlangsung.

Fenomena film bertemakan tentang pernikahan sejatinya sangatlah ramai dalam 1 dekade ini, salah satunya film *kawin kontrak lagi* (2008), *kawin laris* (2009), *Ngebut kawin* (2010), *pocong minta kawin* (2011), *kawin kontrak 3* (2013), *takut kawin* (2018), *Layla majnun* (2021), dan lain-lain. Akan tetapi pada pembahasan ini, Penulis akan membahas tema yang hampir menyerupai dengan film yang Penulis teliti, ialah film *Layla Majnun* (2021) dimana Dikutip dari Film Indonesia.or.id Acha Septriasa sebagai Layla dalam film ini merupakan wanita dengan kepribadian yang religius, mandiri, dan berpendidikan tinggi, merasakan jatuh cinta kepada Reza rahardian yang sebagai Samir pada film ini, pria berkebangsaan Azerbaijan yang cerdas dan romantis. Ia terjebak dalam sebuah perjodohan dengan pria bernama Ibnu yaitu Baim Wong, sehingga membuat Layla harus memilih diantara dua pilihan, dimana ia mengikuti kata hatinya atau menjalani pernikahan yang tidak ia inginkan. Hal ini juga dirasakan Tenri dalam Film *Tarung Sarung* tepatnya pada scene diatas, mengikuti kata hati atau melakukan pernikahan yang sama sekali tidak ingin ia jalani.

### 3.7 Korpus 6 (1:00:16)

**Kegigihan Deni Ruso dalam menjalani proses latihan.**



**Gambar 3. 6 : Korpus 6 Film Tarung Sarung**

<b>Jenis Tanda</b>	<b>Elemen Tanda</b>
<b>Ikon</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Penggunaan kostum Deni Ruso. Menggunakan pakaian kaos panjang berwarna abu-abu, serta mengenakan celana panjang berwarna biru navy. Kostum yang dipakai Deni Ruso merupakan kostum yang dimana sebelumnya sama sekali tidak pernah dipakai Deni Ruso ketika berada di Jakarta.</li><li>• Penggunaan busana muslim tokoh Yayan Ruhian dengan lengan panjang berwarna biru muda. Busana muslim yang dipakai Yayan Ruhiyan menunjukkan identitas berpakaian bagi umat muslim.</li></ul>
<b>Indeks</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Gerakan tangan Deni Ruso sedang membawa kedua ember berisi air.</li><li>• Ekspresi wajah Deni Ruso Ketika sedang mengangkat ember.</li></ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gestur tangan Yayan Ruhian sedang melipatkan kedua tangannya kebelakang.</li> </ul>
<b>Simbol</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerakan tangan Deni Ruso merupakan simbol dimana Deni Ruso sedang mengisi air yang ada di sekitar halaman surau, yang dapat digunakan untuk berwudhu.</li> <li>• Mimik ekspresi yang ditunjukkan Deni Ruso menandakan bahwa dirinya sedang keberatan ketika menahan beban berat yang sedang di pikulnya.</li> <li>• Gestur tangan melipat yang dilakukan Yayan Ruhian menunjukkan simbol, dimana terdapat perintah atau instruksi, dalam hal ini merupakan perintah agar Deni Ruso mengangkat beban dengan menggunakan kedua ember yang berisi air.</li> <li>• Latar tempat yang berarti simbol, berada di halaman luar pada surau.</li> <li>• Tangga, merupakan salah satu benda miring, yang dapat menghubungkan sisi satu dengan yang lainnya.</li> <li>• Ember, merupakan tempat dimana digunakan untuk mengisi air.</li> <li>• Bambu, pada scene diatas bambu digunakan sebagai alat penyangga/penopang dari kedua ember tersebut.</li> </ul>

**Tabel 3. 12 : Tanda Pada Film *Tarung Sarung* Korpus 6**

Berdasarkan identifikasi tanda diatas terbagi menjadi ikon indeks dan simbol. Ikon pada Film Tarung Sarung terdapat tokoh Deni Ruso dengan penggunaan kostum pakaian kaos panjang berwarna abu-abu, serta mengenakan celana panjang berwarna biru navy. Kostum yang dipakai Deni Ruso merupakan kostum yang dimana sebelumnya sama sekali tidak pernah dipakai Deni Ruso ketika berada di Jakarta. Kemudian penggunaan busana muslim tokoh Yayan Ruhian dengan lengan panjang berwarna biru muda. Busana

muslim yang dipakai Yayan Ruhyan menunjukkan identitas berpakaian bagi umat muslim.

Terlihat Deni Ruso sedang menuju perjalanan menaik tangga, dengan bertujuan ingin mengisi air bak untuk digunakan dalam hal mengambil wudhu, dengan rasa tanggung jawab dan kerja kerasnya ia ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu dan bisa untuk menyelesaikan pekerjaan yang sangat rumit dimana sebelumnya tidak pernah ia lakukan pada saat berada di Jakarta.

Kemudian hal yang terdapat pada scene ini ialah elemen symbol, Gerakan tangan Deni Ruso merupakan simbol aksi atau perbuatan yang dimana ia sedang mengisikan air yang ada di sekitar halaman surau, digunakan untuk berwudhu. Menurut Sutrisno (2011:110) dalam pernyataannya “bahwa keinginan atau kehendak atau tenaga yang dikeluarkan adalah motif tindakan dari diri sendiri, sehingga motif tersebut merupakan tenaga penggerak yang membuat manusia bertingkah laku, dan tindakan tersebut didasarkan pada suatu tujuan yang pasti” Dalam hal ini Deni Ruso memiliki tujuan untuk berlatih demi pertarungannya dikemudian hari.

Mimik ekspresi yang ditunjukkan Deni Ruso bahwasannya ia sedang keberatan ketika menahan beban berat yang sedang di pikulnya. Gestur tangan melipat yang dilakukan Yayan Ruhyan menunjukkan simbol perintah atau instruksi, dalam hal ini merupakan perintah agar Deni Ruso mengangkat beban dengan menggunakan kedua ember yang berisi air. Pesan yang tersirat muncul pada adegan ini, dimana bertujuan untuk melatih daya tahan tubuh agar semakin kuat, sehingga dapat memudahkan untuk menjalani aktivitas berat sehari-hari.

Latar tempat berada di halaman luar pada surau. Kemudian terdapat tangga, dimana tangga merupakan salah satu benda miring, yang dapat menghubungkan sisi satu dengan yang lainnya. Selanjutnya terdapat ember, merupakan tempat dimana digunakan untuk mengisi air, serta terdapat bambu, pada scene diatas bambu digunakan sebagai alat penyangga/penopang dari kedua ember tersebut. Sehingga dapat memudahkan Deni Ruso dalam mengangkat kedua ember tersebut.

<i>Sign</i>		<b>Audio :</b> Music dramatis
<i>Object</i>	<p>Terlihat Tokoh Deni Ruso sedang berjalan menaik ke tangga di sebelah surau yang ada disana, dengan membawa dua ember yang berisikan air, adapun bambu tersebut sebagai penyangga kedua ember.</p>	
<i>Interpretant</i>	<p>Pada scene ini terlihat tokoh Deni Ruso sedang membawa ember yang dimana sebelumnya merupakan perintah dari tokoh Yayan Ruhian, Yayan Ruhian dalam film ini sebagai guru bela diri yang sangat terkenal, pernah menjuarai Tarung Sarung pada masanya, sehingga dengan metode seperti ini dapat diyakini akan melatih keseimbangan serta kesabaran Deni Ruso. Terlihat pada scene ini Deni Ruso sedang memikul ember berisikan air dengan sangat berat dan nampak sekali bahwa Deni Ruso kewalahan, sehingga membuat ember sisi sebelah kiri pun jatuh ke tanah</p>	

**Tabel 3. 13 : Tanda Pada Film Tarung Sarung Korpus 6**

## ***Hasil Analisis Dalam Konsep Maskulinitas dan Kebudayaan.***

### **1. Jiwa mandiri dan kuat (*Be a sturdy oak*).**

Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwasannya Deni Ruso merupakan pribadi yang sangat manja, fakta ini didapat sebagaimana Deni Ruso merupakan anak dari pengusaha yang sangat kaya raya,. Hal ini menjadikan Deni Ruso memiliki pribadi yang jauh dari kata mandiri, dirinya pun dijaga oleh *body guard* yang setia menjaga Deni Ruso kapanpun dan dimanapun. Keadaan ini selalu di manfaatkan Deni Ruso dalam setiap momentnya, ia menjadi pribadi yang sangat agresif dan semena-mena, akan tetapi nampak jelas tokoh Deni Ruso menjadi pribadi yang sangat mandiri, jauh berbeda pada saat dirinya berada di Jakarta.

Peneliti dalam hal ini mengambil dan menyelami scene ini atas dasar sisi maskulinitas yang nampak pada diri Deni Ruso, ia menjadi pribadi yang sangat mandiri, dilatih agar mampu berdiri di kakinya sendiri, contoh nyata nya pada scene ini ia mau mengambil air yang berada dekat surau dan kemudian ia isikan air tersebut kedalam bak untuk mengambil air wudhu. Demikian pun dalam konsep maskulinitas, peneliti mencocokkan dan mengambil poin maskulinitas, bahwasannya lelaki itu secara harfiahnya memiliki jiwa yang mandiri serta kuat.

### **2. Berjuang demi melestarikan kebudayaan di tanah kelahiran**

Terlihat pada scene ini Deni Ruso memiliki niat dan sangat antusias dalam melakukan latihannya, setiap apa yang dikerjakan oleh seseorang pada dasarnya memiliki tujuan, dalam hal ini Deni Ruso berlatih untuk menjadi pribadi yang tangguh, agar bisa mengalahkan Sanrego, dengan cara melakukan tradisi *sigajeng lali lipa*, yang dimana merupakan tradisi dari kebudayaan Suku Bugis-Makassar. Melakukan pertarungan engan dasar ingin mempertahankan harga diri, sehingga nilai budaya yang sangat nampak dalam konsep maskulinitas disini ialah Deni Ruso memiliki sisi lelaki yang kuat dan mandiri.

### 3.8 Korpus 7 (1:07:59)

#### Tradisi *Mappalette Bola*



Gambar 3. 7 : Korpus 7 Film *Tarung Sarung*

Jenis Tanda	Elemen Tanda
<b>Ikon</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Penggunaan kostum Deni Ruso. Terlihat Tokoh Deni Ruso mengenakan pakaian kemeja panjang yang berwarna abu-abu gelap.</li><li>• Penggunaan kostum Ayah Tenri. Terlihat Ayah dari tokoh Maizura sedang mengenakan kemeja pendek berwarna cream, dengan motif kombinasi yang berwarna coklat. Kemudian celana chinos berwarna abu-abu</li><li>• Rumah panggung. Merupakan bangunan ciri khas asal Makassar, dimana rumah mencerminkan sebagai kesenian, sejarah dan kepercayaan keagamaan masyarakat.</li><li>• Dialog: Ayah Tenri : “Ayo siap angkat, ayo, satu, dua, tiga”</li></ul>

<p><b>Indeks</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerakan tubuh Deni Ruso sedang memapah bambu.</li> <li>• Ekspresi wajah Deni Ruso yang ceria.</li> <li>• Gerakan tangan Ayah dari tokoh Tenri sedang mengangkat tangan kanannya.</li> <li>• Terlihat Warga setempat sedang memapah bambu pada sisi bagian rumah.</li> </ul>
<p><b>Simbol</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerakan tubuh Deni Ruso menandakan terdapat simbol yang dimana maknanya Deni Ruso ikut berpartisipasi dalam tradisi pindah rumah.</li> <li>• Mimik wajah yang sangat ceria, merupakan simbol kebahagiaan.</li> <li>• Gerakan tangan Ayah Tenri menunjukkan sebuah instruksi atau aba-aba atau petunjuk yang berguna untuk memastikan kegiatan pindah rumah dapat berjalan dengan baik dan lancar.</li> <li>• Pagar bambu, menunjukkan bahwa saat itu sedang berada di halaman luar pada pemukiman rumah warga.</li> </ul>

**Tabel 3. 14: Tanda Pada Film *Tarung Sarung Korpus 7***

Berdasarkan identifikasi tanda diatas terbagi menjadi ikon, indeks dan simbol. Ikon pada Film Tarung Sarung yaitu penggunaan kostum Deni Ruso, yang dimana terlihat tokoh Deni Ruso mengenakan pakaian kemeja panjang yang berwarna abu-abu gelap. Penggunaan kostum Ayah Tenri, terlihat Ayah dari tokoh Tenri tersebut sedang mengenakan kemeja pendek berwarna cream, dengan motif kombinasi yang berwarna cokelat. Kemudian celana chinos berwarna abu-abu. Kemudian rumah panggung, rumah panggung merupakan bangunan ciri khas asal Makassar, dimana rumah mencerminkan sebagai kesenian, sejarah dan kepercayaan keagamaan masyarakat.

**Dialog:**

Ayah Tenri : “Ayo siap angkat, ayo, satu, dua, tiga”

Percakapan pada scene diatas menunjukkan sebuah instruksi.

Terlihat Deni Ruso sedang memapah bambu yang dimana bertujuan untuk mengangkat atau memindahkan rumah, dengan mimik muka yang sangat bahagia dan ceria, Deni Ruso sangat menikmati dan enjoy dalam membantu proses pemindahan rumah dari salah satu warga yang ada disana. Salah satu kegiatan atau tradisi yang belum pernah dialami dan dirasakan oleh Deni Ruso sebelumnya, oleh karena itu Deni Ruso sangat amat menikmati proses dari memindahkan rumah secara tradisional. Kemudian terdapat gestur perintah yang ditunjukkan oleh Ayah Tenri.

Masyarakat Bugis-Makassar memiliki aspek utama kekerabatan dan kebersamaan yang sangat penting dalam tatanan sosial. Salah satunya adalah gotong royong yang dikenal masyarakat Bugis dengan *Mapalette Bola*. Adat ini merupakan tradisi yang sangat erat dalam semangat kebersamaan dan solidaritas antar suku Bugis lainnya. Kerap kali secara turun temurun tradisi ini dilakukan oleh nenek moyang masyarakat setempat. Tradisi pengangkatan dan pemindahan rumah ini biasanya dipimpin oleh seorang tokoh adat dengan arahan dan bimbingan kepada warga, sehingga tradisi ini hanya dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan bertugas untuk memasak.

Kemudian hal yang terdapat pada scene ini ialah elemen symbol, yang dimana bahwasannya telah kita ketahui bersama terlihat Deni Ruso ikut berpartisipasi dalam tradisi pindah rumah, dengan mimik wajah yang sangat ceria, dan kemudian Deni Ruso memapah bambu yang diletakkan di pundaknya, kemudian terlihat Ayah dari tokoh Tenri sedang memberikan instruksi atau petunjuk atau aba-aba yang dimana berguna untuk memastikan kegiatan pindah rumah dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kemudian terdapat pagar bambu, menunjukkan bahwa saat itu sedang berada di halaman luar pada pemukiman rumah warga.

<b>Sign</b>		<b>Dialog:</b> Ayah Tenri : “Ayo siap angkat, ayo, satu, dua, tiga”
<b>Object</b>	Terlihat tokoh Deni Ruso sedang memikul atau memapah bambu yang diletakkan ke pundaknya, kemudian kedua tangannya sedang mencengkram kuat pada bambu.	
<b>Interpretant</b>	Pada Scene ini terlihat tokoh Deni Ruso sedang memapah bambu di letakkan ke pundaknya, dengan tangannya mencengkarm kuat ke bambu, terlihat tokoh Deni Ruso sangat Bahagia dalam mengikuti proses dari tradisi pindah rumah tersebut. Telah kita ketahui bersama bahwasannya kegiatan ini tidak pernah sama sekali Deni Ruso rasakan selama berada di Jakarta. Merupakan momen pertama kali di dalam hidupnya dapat merasakan dan mengikuti langsung dari proses pindah rumah tersebut.	

**Tabel 3. 15 : Tanda Pada Film *Tarung Sarung* Korpus 7**

***Hasil Analisis Dalam Konsep Maskulinitas dan Kebudayaan***

**1. Sikap dan tingkah laku menunjukkan *Be a sturdy oak*, (kuat)**

Telah kita ketahui bahwasannya didalam scene ini terlihat Deni Ruso terlibat didalam proses tradisi *Mapalette Bola*, yang dimana tingkah laku atau perbuatan ini tidak pernah ia lakukan sebelumnya semasa di Jakarta, jika menyelami lebih dalam nampak tokoh Tenri dan ayahnya yang berada di tempat tersebut, yang dimana Deni Ruso

sebelumnya menyukai dan tertarik dengan Tenri, oleh karena itu muncullah sisi maskulinitas Deni Ruso yang menampakkan dirinya dan menunjukkan bahwasannya ia juga merupakan pribadi yang kuat, dengan segala tenaga yang ia kerahkan, dirinya menunjukkan kemampuannya untuk bisa mengikuti jalannya proses tradisi *Mapalette Bola* tersebut, tanpa sedikit menunjukkan rasa letih.

## **2. Kearifan Lokal Suku Bugis, Tradisi *Mappalette Bola*.**

Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwasannya terdapat fakta yang ada pada scene diatas nampak jelas bahwasannya di Indonesia memiliki keanekaragaman yang amatlah beragam, sesuatu yang menjadi ciri khas dari suatu tempat, sebagai bentuk kearifan lokal yang kita miliki, melihat dari tradisi *Mappalette Bola* yang saat ini masih dilakukan oleh warga masyarakat suku Bugis, yaitu melakukan proses pindah rumah.

Berbeda dengan halnya yang sebagaimana terlintas di dalam pikiran kita bahwa pindah rumah berartikan pindah ke rumah yang baru, hanya merapikan barang-barang rumah,saja, akan tetapi berbeda dengan tradisi yang ada di Bugis, *Mappalette Bola* merupakan proses pindah rumah dimana rumah tersebut benar-benar diangkut atau diangkat dan dipindahkan oleh warga setempat. Biasanya tradisi ini dilakukan jika warga ingin menjual rumahnya akan tetapi tidak beserta tanahnya sehingga pindah rumahlah menjadi suatu solusi. Adapun pada tradisi ini tidak sembarangan rumah, melainkan rumah ciri khas masyarakat Sulawesi yaitu rumah adat panggung yang terbuat dari kayu. Tentunya sebelum proses *Mapalette Bola* ini dilakukan dimulai dengan memanjatkan doa agar berjalan dengan baik dan lancar sesuai harapan. Proses *Mapalette Bola* ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki.

Kemudian di dalam proses *Mappalette Bola* ini juga sebelumnya harus mengeluarkan barang-barang seperti lemari, kursi, meja, barang barang pecah belah terlebih dahulu, untuk menghindari yang namanya kerusakan. Selanjutnya melakukan pemasangan bambu pada tiang-tiang rumah yang ada pada bagian bawah, yang dimana sebagai alat penyangga warga yang akan mengangkat rumah tersebut. Melibatkan puluhan bahkan ratusan warga setempat, dan ada yang sebagai petunjuk instruksi.

### 3.9 Korpus 8 (1:15:09)

Bertaruh demi harkat dan martabat.



Gambar 3. 8 : Korpus 8 Film *Tarung Sarung*

Jenis Tanda	Elemen Tanda
<b>Ikon</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Penggunaan aksesoris tokoh Yayan Ruhiyan. Terlihat tokoh Yayan Ruhiyan mengenakan ikat kepala berwarna merah. Merah melambangkan keberanian atau bisa diartikan kesatria.</li><li>• Penggunaan aksesoris tokoh pemeran sebagai saudara Yayan Ruhiyan. Mengenakan ikat kepala berwarna biru.</li><li>• Kalung, merupakan aksesoris yang digunakan oleh Yayan Ruhiyan merupakan identitas diri dari tokoh Yayan Ruhiyan.</li></ul>
<b>Indeks</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Gerakan tangan Yayan Ruhiyan sedang memegang badik</li><li>• Gerakan tangan Yayan Ruhiyan sedang menahan tangan tokoh pemeran laki-laki sebagai saudaranya.</li></ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekspresi muka tokoh pemeran laki-laki atau saudaranya Yayan Ruhiyan yang sedang tertunduk.</li> </ul>
<b>Simbol</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerakan tangan tokoh Yayan Ruhiyan memegang badik menunjukkan sebuah ancaman untuk menikam lawannya.</li> <li>• Gerakan tangan yang menahan menunjukkan bahwa Yayan Ruhiyan sedang mendominasi perlawanan dari saudaranya.</li> <li>• Ekspresi muka yang ditunjukkan saudaranya merupakan tanda bahwa dirinya sedang menahan rasa sakit.</li> <li>• Terlihat tokoh pemeran laki-laki yang sedang menahan gempuran serangan dari Yayan Ruhiyan, dan juga kerap mengelak dari gempuran serangan yang dilakukan tokoh Yayan Ruhiyan.</li> <li>• Badik, merupakan senjata tradisional khas suku Bugis.</li> <li>• Sarung berwarna merah <i>maroon</i>, dengan kombinasi garis lurus putus-putus berwarna kuning. Menunjukkan identitas kebudayaan dalam hal ini tradisi si gajeng lali lipa.</li> </ul>

**Tabel 3. 16: Tanda Pada Film *Tarung Sarung Korpus 8***

Berdasarkan identifikasi tanda diatas terbagi menjadi ikon, indeks dan simbol. Ikon pada Film Tarung Sarung terdapat tokoh Yayan Ruhiyan, bersama tokoh pemeran laki-laki. Scene ini menjadi fakta yang sangat kuat, dimana peneliti disini menemukan tradisi yang begitu melekat yang ada pada suku Bugis. Tradisi ini bernama Sigajeng Lali Lipa yang dimana tradisi ini saling menyerang dan menikam dengan menggunakan badik di dalam sarung, lantas tradisi ini sangatlah berbahaya tidak tanggung-tanggung nyawalah sebagai taruhannya.

Terlihat tokoh Yayan Ruhiyan sedang memegang badik, dimana pada faktanya tradisi ini juga dilengkapi dengan senjata badik. Kemudian terlihat tokoh Yayan Ruhiyan sedang menahan tangan tokoh pemeran laki-laki tersebut, sedangkan pada tokoh pemeran laki-laki sedang menahan serangan dari tokoh Yayan Ruhiyan. Kemudian hal yang terdapat

pada scene ini ialah elemen symbol, yang dimana bahwasannya telah kita ketahui bersama terlihat tokoh Yayan Ruhian sedang memegang badik yang digunakan untuk menikam lawannya.

Terlihat tokoh pemeran laki-laki yang seang menahan gempuran serangan yang bertubi-tubi dari Yayan Ruhian guna untuk membentengi diri atau bertahan dari gempuran serangan tersebut, secara tidak langsung pada scene ini didominasi oleh Yayan Ruhian, dan terlihat sekali dari sisi ambisius dan emosional yang melekat pada diri tokoh Yayan Ruhian, dan juga kerap mengelak dari gempuran serangan yang dilakukan tokoh Yayan Ruhian,.

<i>Sign</i>		<b>Audio:</b> Music Mencekam
<i>Object</i>	Terlihat tokoh Yayan Ruhian sedang memegang badik ditangan kanannya, lalu menahan tangan tokoh pemeran laki-laki sehingga tokoh pemeran laki-laki sedikit ruang gerakanya.	
<i>Interpretant</i>	Pada Scene diatas, tokoh Yayan Ruhian sedang menahan dan membatasi ruang gerak dari tokoh pemeran laki-laki, lantas membuat pemeran laki-laki terbatas dalam pergerakannya, bertarung di dalam media sarung, kemudian tokoh Yayan Ruhian sedang memegang badik yang digunakan untuk menikam	

	lawannya, Temuan fakta yang terdapat pada scene ini ialah tradisi yang bernama Sigajeng Lali Lipa yang dimana tradisi ini saling menyerang dan menikam dengan menggunakan badik di dalam sarung, lantas tradisi ini sangatlah berbahaya tidak tanggung-tanggung nyawalah sebagai taruhannya.	
--	--	--

**Tabel 3. 17 : Tanda Pada Film *Tarung Sarung* Korpus 8**

***Hasil Analisis Dalam Konsep Maskulinitas dan Kebudayaan***

**1. Laki-laki sejatinya memiliki sifat berani dan agresif (*Give em hell*)**

Pada scene diatas menunjukkan bahwasannya telah terjadi perselisihan antara Yayan Ruhyan dengan saudara kandungnya, akan tetapi sebelum bermulanya perselisihan ini terjadi, ada suatu hal yang tidak terlewatkan, yaitu adanya kisah asmara yang terjadi diantara kedua tokoh tersebut, dimana kedua tokoh tersebut sama-sama menyukai dan ingin merebut hati seseorang perempuan yang sama. Lantas mereka memilih untuk bertarung demi mendapatkan seorang perempuan yang mereka sukai tersebut.

Pertarungan sesama saudara ini pun tak terelakkan, mereka saling serang dan menyerang satu sama lainnya. Tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bugis ini merupakan tradisi yang bertujuan untuk menuntaskan suatu permasalahan. Timbullah sisi maskulinitas yang nampak jelas didalam scene ini, dimana kedua tokoh tersebut memiliki jiwa yang berani untuk menghadapi sebuah permasalahan, walaupun nyawa menjadi taruhannya, akan tetapi mereka dengan jiwa agresif nya memilih bertarung demi harga diri, harkat dan martabatnya. Jika berbicara mengenai harga diri dan kehormatan, semua orang, semua suku, semua ras juga pasti sependapat bahwasannya bukan sesuatu hal yang pantas untuk dihina, diinjak atau dipertainkan.

Jika terdapat suatu permasalahan atau sengketa, pada zaman dahulu masyarakat Bugis menyelesaikannya dengan cara bertarung antara laki-laki dengan satu lawan satu. Laki-laki memiliki harga diri yang tinggi oleh karena itu masyarakat Bugis menyelesaikan masalahnya dengan bertanggung jawab terhadap dirinya

sendiri, tanpa ada campur tangan dari orang lain. Namun di dalam proses ini tidak langsung menyelesaikan masalah dengan cara bertarung, biasanya terlebih dahulu diselesaikan dengan cara musyawarah mufakat, jika tidak menemui titik terangnya maka bertarunglah pilihan terakhirnya.

Si Gajang Laleng Lipa juga bisa terjadi karena, keluarga dihina jika mengalami keterbelakangan, kebodohan, serta melakukan tindakan asusila. Memang tidak setiap permasalahan di Sulawesi Selatan dikaitkan dengan Si Gajang Laleng Lipa melainkan dengan begitu tingginya masyarakat Bugis dalam menjunjung harga diri, maka jangan sekali-kali menginjak atau menghinanya, jika tidak mau hal-hal buruk terjadi.

## **2. Mengenal Tradisi *Sigajeng Lali Lipa***

Sulawesi Selatan mempunyai suatu tradisi yang sangat menyeramkan, dapat dikatakan menyeramkan karena nyawalah yang menjadi taruhannya. Tradisi bernama Sigajang Laleng Lipa tersebut amatlah ekstrem. Setiap tradisi ini dilangsungkan, nyaris tentu adanya korban jiwa. Mendengar kata sang gajang laleng lipa pasti terbayang dipikiran kita bahwa pertarungan ini sangatlah mematikan.

Tradisi ini merupakan tradisi adat Bugis, Makassar yang berarti saling menikam memakai badik dalam satu sarung, untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Kedua belah pihak yang berseteru hendak masuk ke dalam sarung memegang sebilah badik. Terdapat pula Nilai- nilai dari ritual Sigajang Laleng Lipa (duel satu sarung), yang dimaksud sarung selaku simbol persatuan serta kebersamaan warga Bugis Makassar, terletak dalam satu sarung berarti kita dalam satu habitat bersama.

Warga Bugis sangat menjunjung besar rasa malu ataupun dalam Bahasa setempat merupakan Siri. Dalam adat diucap bugis ada konsep *Ade'*, *Siri na Passe*. *Ade'* merupakan adat istiadat yang mesti dijunjung oleh warga bugis, sebaliknya Siri (malu) *na Passe* (rasa iba) merupakan perilaku yang tertuang dalam *ade'* tersebut. Sigajang Laleng Lipa dicoba oleh 2 orang yang berduel dalam satu sarung memakai badik/ kawali( senjata tradisional warga bugis).

Tradisi ini dilakukan dikala terdapat pihak yang bertikai yang tidak dapat terselesaikan lewat musyawarah untuk mencapai kata mufakat, meski nyawa jadi taruhannya. Sebab kedua belah pihak tersebut merasa benar, hingga kasus ini harus diselesaikan dengan *Sigajang Laleng Lipa*. Tetapi bila melaksanakan *sigajang* kedua belah pihak yang bertikai tidak wajib lagi terdapat rasa dendam yang terpendam serta menyangka masalah telah berakhir. Hasil pertarungan dari *Sigajang Laleng Lipa* mayoritas berakhir imbang, bersama wafat, atau keduanya bersama hidup.

Untuk seseorang yang mempunyai darah bugis, pantang buat menarik perkataannya sebab perkataan adalah representasi dari jati diri seorang, walaupun begitu, *Sigajang Laleng Lipa* sendiri tidak dapat dilangsungkan masing- masing bertikai kemudian setelah itu memilah berduel. Bukan begitu metode mainnya. Buat mengarah ke tradisi silih tikam, sekiranya terdapat 3 metode penyelesaian permasalahan yang lazimnya diucap selaku "*Tellu Cappa*". "*Awal, Cappa Lila* (ujung lidah). Metode awal ini ditempuh untuk menuntaskan permasalahan dengan negosiasi, perundingan ataupun musyawarah. Kedua, *Cappa Laso* (ujung penis/ kemaluan) sehabis melakukan penyelesaian permasalahan dengan menempuh ujung yang awal kandas, hingga ditempuh cara memakai opsi kedua. Sebab untuk warga Bugis, anak perempuan merupakan permata yang sangat mahal biayanya.

### 3.10 Korpus 9 (1:49:51)

#### Pertaruhan harga diri seorang lelaki sejati



Gambar 3. 9 : Korpus 9 Film Tarung Sarung

Jenis Tanda	Elemen Tanda
<b>Ikon</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Penggunaan kostum Deni Ruso. Mengenakan kaos <i>oblong</i> berwarna putih. Makna warna putih yang berarti dingin, dimana pembawaan Deni Ruso menunjukkan sikap yang dingin.</li><li>• Penggunaan kostum Sanrego Mengenakan kaos <i>oblong</i> berwarna merah, dimana 82eraka warna merah menggambarkan keberanian dan agresif.</li><li>• Warna rambut sanrego juga berwarna merah, dimana ciri khas dari sanrego yang memiliki jiwa yang kuat dan pemberani.</li></ul>
<b>Indeks</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Gestur tangan kanan Sanrego sedang memegang badik.</li><li>• Gestur tangan kiri Sanrego sedang mengangkat keatas.</li></ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gestur tubuh Deni Ruso sedang membungkukkan badan.</li> </ul>
<b>Simbol</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gestur tangan kanan Sanrego menunjukkan sebuah tindakan kekerasan, atau sebuah ancaman yang akan melukai tubuh Deni Ruso</li> <li>• Gestur tangan kiri Sanrego menunjukkan sebuah kuda-kuda yang dilakukan sebelum menghunuskan badik ke tubuh Deni Ruso.</li> <li>• Gestur tubuh yang dilakukan Deni Ruso menunjukkan terdapat Gerakan mengelak dari serangan Sanrego. Secara detailnya, terdapat fakta bahwa 83erakan tersebut merupakan salah satu 83erakan ibadah sholat yaitu Ru'ku.</li> <li>• Spanduk bertuliskan Tingkat Nasional, menunjukkan bahwasannya pertandingan tarung sarung ini bertingkat nasional.</li> <li>• Papan bertuliskan nomor 1,2, dan 3. Menunjukkan bahwa pertandingan ini terdapat 3 ronde.</li> <li>• Lampu instruksi, menunjukkan bahwasannya pertandingan tersebut memiliki petunjuk, baik itu memulai maupun mengakhiri pertandingan.</li> <li>• Latar tempat pada scene ini menunjukkan pada sebuah gelanggang tertutup atau ruang tertutup (indoor).</li> <li>• Sarung, berwarna ungu dengan kombinasi garis lurus dan juga motif gelombang. Menunjukkan identitas kebudayaan dalam hal ini tradisi sigajeng lali lipa.</li> </ul>

**Tabel 3. 18 : Tanda Pada Film *Tarung Sarung Korpus 9***

Berdasarkan identifikasi tanda diatas terbagi menjadi ikon indeks dan simbol. Ikon pada Film Tarung Sarung terdapat tokoh Pemeran Utama Deni Ruso dan tokoh pemeran Sanrego. Penggunaan kostum Deni Ruso mengenakan kaos *oblong* berwarna

putih, makna warna putih yang berarti dingin, dimana pembawaan Deni Ruso menunjukkan sikap yang dingin. Penggunaan kostum Sanrego mengenakan kaos *oblong* berwarna merah, dimana simbol warna merah menggambarkan keberanian dan agresif. Kemudian yang menjadi ikon selanjutnya ialah warna rambut sanrego yang berwarna merah, dimana ciri khas dari sanrego yang memiliki jiwa yang kuat dan pemberani.

Terlihat pemeran tokoh utama Deni Ruso sedang membungkukkan badannya, dimana ia sedang mengelak atau menghindari serangan yang dilakukan oleh tokoh Sanrego, terlihat pada scene ini tokoh Sanrego mendominasi dibandingkan dengan tokoh Sanrego, dengan percaya dirinya ia juga memegang sebuah badik, yang dimana pada tradisi ini badik merupakan senjata yang sangatlah membahayakan nyawa seseorang.

Selanjutnya dengan elemen symbol pada scene tersebut memperlihatkan bahwa latar tempat pada scene ini ialah di sebuah gelanggang tertutup atau ruang tertutup (indoor) dimana tradisi ini terkhususkan di dalam suatu ruangan tertutup. Kemudian terlihat tokoh Sanrego sedang memegang badik yang ingin menikam tokoh Deni Ruso, dan sudah melakukan ancang-ancang untuk menghunuskan badik tersebut ke badan dari Sanrego. Selanjutnya, terlihat tokoh Deni Ruso sedang membungkukkan badan dengan tujuan menghindar dari serangan yang dilakukan oleh tokoh Sanrego

Terdapat Spanduk bertuliskan Tingkat Nasional, menunjukkan bahwasannya pertandingan tarung sarung ini bertingkat nasional. Papan bertuliskan nomor 1,2, dan 3 menunjukkan bahwa pertandingan ini terdapat 3 ronde. Lalu terdapat lampu instruksi, menunjukkan bahwasannya pertandingan tersebut memiliki petunjuk, baik itu memulai maupun mengakhiri pertandingan. Latar tempat pada scene ini menunjukkan pada sebuah gelanggang tertutup atau ruang tertutup (indoor). Sarung, berwarna ungu dengan kombinasi garis lurus dan juga motif gelombang, menunjukkan identitas kebudayaan dalam hal ini tradisi sigajeng lali lipa.

<p><b>Sign</b></p>		<p><b>Dialog :</b> Tokoh Sanrego : “pengecut ko Calabai”</p> <p><b>Audio :</b> Lantunan Religi</p>
<p><b>Object</b></p>	<p>Terlihat tokoh Sanrego sedang memegang badik di tangan kanannya, dengan gestur wajah yang menghadap keatas, sedangkan tokoh Deni Ruso melakukan gestur badan yang membungkuk menghadap kebawah.</p>	
<p><b>Interpretant</b></p>	<p>Pada scene diatas terdapat temuan fakta yang sangatlah mulia yang terjadi pada diri Deni Ruso, yang dimana sebelumnya Deni Ruso merupakan pribadi yang tidak percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, akan tetapi pada scene ini membuat peneliti amatlah tersadar, bahwasannya Deni Ruso mengerjakan sholatnya ditengah pertarungan yang sedang berjalan, bahwasannya sesuatu hal yang dilakukan atau dikerjakan dengan mengingat Allah Swt, maka kita akan dijaga dan dibentengi dari segala perbuatan keji dan maksiyat. Hal ini disebutkan dalam surah Al-Ankabut : 45, “Bacalah apa yang telah diwayuhkan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar Dan sesungguhnya mengingat Allah (Shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain) dan Allah tahu apa yang sedang kamu kerjakan” sehingga pada scene</p>	

	<p>ini Deni Ruso dapat terhindar dari badik yang amat membahayakan tersebut, dan atas izin Allah swt, Deni Ruso dapat memenangkan pertarungan tersebut, dari hasil jerih payah yang ia lakukan dan rasakan selama ini.</p>	
--	--	--

**Tabel 3. 19 : Tanda Pada Film *Tarung Sarung* Korpus 9**

### ***Hasil Analisis Dalam Konsep Maskulinitas dan Kebudayaan***

#### **1. Lelaki menunjukkan sikap kelelakiannya, *No sissy stuff*.**

Pada scene diatas menunjukkan bahwa perkelahian adalah hal yang biasa dilakukan baik dari Deni Ruso maupun tokoh Sanrego, terlihat dari kedua tokoh tersebut sama-sama memiliki pelindung, akan tetapi berbeda dengan Deni Ruso yang dilindungi oleh *Bodyguard*-nya, sedangkan Sanrego memiliki murid atau anak buah. Perkelahian merupakan simbol yang dianggap sebagai sikap kesatria dan *gentlemen*, kedua tokoh tersebut kerap sekali terlibat dalam sebuah perkelahian. Telah diketahui bersama bahwasannya Sanrego merupakan tokoh yang memiliki kepribadian yang tangguh serta pemberani. Oleh karena itu Sanrego bersama kelompoknya memiliki sikap yang sangat brutal, tak tanggung-tanggung ia akan menghajar lawan-lawannya dengan cara yang kasar. Scene di atas menunjukkan ada pertikaian yang disebabkan oleh dendam pribadi kedua tokoh tersebut, Sanrego yang didapati tidak senang dan marah jika Deni Ruso mendekati tokoh Tenri berlanjut hingga ke pertarungan tarung sarung. Oleh karena itu maskulinitas pada scene ini pun nampak jelas, bahwasannya akan timbul sisi kelelakian jika harga diri dan martabatnya diinjak-injak. Mereka bertarung layaknya laki-laki yang *gentle*, menunjukkan bahwa mereka berdua merupakan laki-laki yang jantan, sehingga menyelesaikan masalah dengan cara layaknya seorang laki-laki, yaitu dengan cara tarung sarung yang merupakan tradisi dari suku Bugis-Makassar dengan kata lain tradisi *sigajeng lali lipa*.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Telah dilakukan pemaparan mengenai temuan data yang telah diperoleh pada bab sebelumnya yaitu film *Tarung Sarung* (2020) menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk dapat menjawab permasalahan penelitian serta fokus tujuan penelitian yaitu mempresentasi nilai-nilai budaya Suku Bugis kedalam konsep Maskulinitas. Dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Representasi juga merupakan kegiatan yang menggabungkan konsep-konsep dalam pikiran/diri kita melalui penggunaan bahasa, menjadikan bahasa sebagai alat bagi kita untuk menafsirkan sesuatu, baik yang berupa objek, peristiwa faktual, dunia objek yang dibayangkan, atau peristiwa atau bukan. momen nyata. Adapun dalam hal ini memiliki banyak sekali ruang untuk mengekspresikan peristiwa-peristiwa yang ada dalam film *Tarung Sarung*. Sejatinya dalam hal ini mempresentasikan peristiwa yang dibayangkan dan diekspresikan dengan analisis semiotika juga memiliki Fungsi esensial

Fungsi esensial dari tanda yang diekspresikan Peirce adalah untuk menyatakan hubungan efisien yang semula tidak efisien. Keadaan sesuatu dapat dikatakan sebagai tanda apabila dapat ditangkap atau dilihat, ditunjukkan, diganti, diungkapkan, dan disajikan sebagai ciri representatif yang berhubungan langsung dengan sifat interpretatifnya. Menurutnya, akibat dari hal ini munculnya tanda-tanda baru dalam apa yang dimaknainya. Oleh karena itu, tiga faktor yang menentukan tanda adalah mengetahui tanda, mampu menentukannya, dan hubungan antara tanda dengan menerima tanda. Ini adalah penerima yang representatif dan mengarah pada makna tanda dan bahasa. Ini adalah arti khas dari tanda-tanda.

Sehingga dari hasil analisis yang telah dilakukan, timbul kepribadian sang tokoh utama yaitu Deni Ruso, ia memiliki sisi maskulinitas pada film *Tarung Sarung* salah satunya yaitu *Give em hell*, menurut Beynon laki-laki sejatinya

memiliki Jiwa Agresif dan Berani. Pada film menggambarkan bagaimana kepribadian Deni Ruso yang berani dan agresi sehingga dirinya harus siap akan segala apapun resiko yang terjadi menimpanya.

Hal ini kemudian menjadi temuan fakta bahwasannya menunjukkan bahwa terlibat perkelahian yang disebabkan oleh kisah asmara, dimana Gwen dan Deni merupakan sepasang kekasih yang sangat mencintai Gwen, walaupun sikap Deni terhadap Gwen sangat dingin dan terkesan cuek, disini menunjukkan bahwasannya perempuan sebagai ratu yang dijaga dan dihormati, oleh karena itu maskulinitas pada scene ini pun nampak jelas. dimana perkelahian adalah hal yang biasa dilakukan oleh Deni, perkelahian merupakan simbol yang dianggap sebagai sikap kesatria dan *gentlemen*, mengingat kehidupan dan lingkungan sosial yang di alami Deni ialah sikap yang tidak peduli akan apa yang akan terjadi kedepannya. Sisi maskulinitas yang juga nampak di dalam film Tarung Sarung yang ditunjukkan oleh pemeran film disini, seperti berani, tegas, jiwa kebabakkan, gaya hidup, sosok yang mandiri, bersifat laki-laki sejati, kuat dan tangguh, hingga pengaruh kekuasaan yang tinggi.

Selanjutnya pada sisi maskulinitas juga muncul di dalam film ini, dimana terjadi karena adanya sebuah tradisi kebudayaan pada masyarakat Suku Bugis-Makassar, sehingga menjawab permasalahan yang dimana sejatinya konsep maskulinitas ini juga hadir di dalam nilai budaya yang terkandung dalam film *Tarung Sarung*. Warga Bugis sangat menjunjung besar rasa malu ataupun dalam Bahasa setempat merupakan Siri. Dalam adat diucap bugis ada konsep *Ade'*, *Siri na Passe*. *Ade'* merupakan adat istiadat yang mesti dijunjung oleh warga bugis, sebaliknya Siri (malu) *na Passe* (rasa iba) merupakan perilaku yang tertuang dalam *ade'* tersebut. Sigajang Laleng Lipa dicoba oleh 2 orang yang berduel dalam satu sarung memakai badik/ kawali( senjata tradisional warga bugis). Oleh karenanya maskulinitas yang muncul yaitu jiwa keberanianlah yang harus dimiliki oleh lelaki sejati.

## **4.2 Keterbatasan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian tentunya akan menemui sebuah keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut diharapkan dapat menjadi pelajaran maupun masukan untuk penelitian-penelitian serupa dimasa depan. Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Cukup terbatasnya sumber buku fisik yang mengenai budaya yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian.
2. Pemahaman peneliti terhadap teori milik Charles Sanders Pierce yang dihubungkan dengan budaya cukup baru bagi peneliti sehingga membuat penelitian dilakukan harus sesuai dengan konteksnya.
3. Keterbatasan jurnal rujukan mengangkat teori Charles sanders pierce yang berhubungan dengan konsep maskulinitas.

## **4.3 Saran**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terdapat beberapa saran bagi peneliti yang akan meneliti penelitian serupanya yang dimasa mendatang:

1. Berdasarkan pemilihan objek dari penelitian dengan cerita atau tema yang berbeda dengan variasi dalam penelitian terkait.
2. Pengambilan jenis budaya populer lain sebagai objek penelitian dengan tema yang serupa.
3. Melakukan riset mendalam mengenai budaya.

## Daftar Pustaka :

- Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, 2010. Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO. Jakarta: Prenada Media Grup
- Barker, Chris. 2005. Cultural Studies: Teori dan Praktik. Alih bahasa Tim KUNCI Cultural studies Centre. Yogyakarta: Bentang.
- Barker, Chris. 2007. Cultural Studies. Teori & Praktik. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: KreasiWacana
- Bem, S.L. (1974) The Measurement of Psychological Androgyny. Journal of Consulting and Clinical Psychology, 42, 155-162. <https://doi.org/10.1037/h0036215>
- Budi Santoso.2011. hlm. 98-100.Hak Kekayaan Intelektual. Pustaka Magister, Semarang.
- Christina, 2017. “REPRESENTASI FILM SEBAGAI DIPLOMASI BUDAYA (ANALISIS SEMIOTIKA BARTHES FILM VS MAMI SEBAGAI DIPLOMASI BUDAYA PADANG)” Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia.
- Clark, R.C. & Mayer, R.E. 2008. E-learning and the science of instruction: proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning, second edition. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc
- Connell, R.W. (2005) Masculinities. 2nd Edition, University of California Press, Berkeley.
- Donaldson, M, 1993, what Is Hegemonic Masculinity?, Theory and society, special Issue: Masculinities, October 1993, 22(5), 643-657, Diaksesdari: [www.springerlink.com](http://www.springerlink.com).
- Dominic Strinati, Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 13-19
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. (a). Dinamika Komunikasi. Bandung: PenerbitRemadjaKarya CV.

- Fisk, E.R. (1997), *Construction Project Administration*, 5th ed., Prentice-Hall, Upper Saddle River, NJ.
- Hardanidkk, 2020. “Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu”
- Hoed, Benny H. 2001. “Kajian Semiotik Komunikasi Periklanan” dalam *Dari Logika Tuyulke Erotisme*. Magelang. Indonesiatera.
- Ivan Kristianto Gunawan<sup>1</sup> , Wibowo<sup>2</sup> , Rika Febriani. 2015. *Program Studi Desain Komunikasi Visual*, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Jannah, M. (2016). *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangan Dalam Islam*. *Jurnal Psikoislamedia* Vol. I , 2-4.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT. Kencana Perdana.
- Mudjiono, 2011. “KAJIAN SEMIOTIKA DALAM FILM” : *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, April 2011 ISSN : 2088-981X.
- Nurul Mutia Diansyah, 2018. “Kontruksi Relasi Gender Suku Bugis Pada Karakter Emma dalam Film Athirah (2016)”. Universitas Telkom Bandung
- Panuju, 2019. *Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*. Surabaya. Prodi S1 Ilmu Komunikasi Universitas dr Soetomo (UNITOMO).
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Riko Agusman, Wahyu Budi Nugroho, Gede Kamajaya. 2017 *PENCIPTAAN HABITUS REMAJA PERKOTAAN DI CLUB MALAM SKY GARDEN, BADUNG*. ,3) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
- R.S, Darmajati. 2005. *Istilah-istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Saharul, hariyono. 2019. “Diskriminasi Bissu dalam novel tiba sebelum berangkat : Kajian sosiologi sastra”. Universitas Negri Yogyakarta.

- Siti Goniah. 2022. REPRESENTASI NILAI BUDAYA SUKU BUGIS DALAM FILM “TARUNG SARUNG”. Skripsi Program studi ilmu komunikasi konsentrasi penyiaran. UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
- Smiler, A.P. 2004. Thirty Years After the Discovery of Gender: Psychological Concepts and Measures of Masculinity. *Journal of Sex Roles*. 50 (1-2): 15-26.
- Syahrul .2017. “ DILEMA FEMINIS SEBAGAI REAKSI MASKULIN DALAM TRADISI PERNIKAHAN BUGIS MAKASSAR”. Universitas Muhammadiyah Kupang.
- Sylvia Aryani Poedjianto.2014. Representasi Maskulinitas Laki-laki infertile dalam film Test Pack karya Ninit Yunita. Uniersitas Airlangga.
- Titiek,Suliyati.2018.“ Keistimewaan Gender Dalam Tradisi Bugis”. Universitas Diponegoro Semarang.
- Yulianti. et al. (2014). Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia. E-jurnal Pustaka Kesehatan Masyarakat
- Wibowo. 2013. Perilaku dalam Organisasi.. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada
- Widyatama, Rendra, 2006, Bias Gender, Media Pressindo, Yogyakarta
- Wikonanda, D. (2017). Penggambaran Maskulinitas Pria dalam Film Indonesia (Analisis Isi pada Film Catatansi Boy, Ada Apadengan Cinta, dan Axelerate The Series Episode the Finale. Universitas Muhammadiyah Malang).

**Film :**

- Frederica, Bramantyo, Hanung. 2022. Miracle in Cell No 7.Falcon Pictures.
- Servia, C.P, Servia, F. T, Monty. 2021. Layla Majnun. Starvision.

**Website Online :**

- <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-film-menurut-para-ahli-jenis-danmanfaatnya/> (Diakses pada tanggal 20 Januari 2022 Pukul 23.00 WIB)

<https://www.pixel.web.id/sinematografi/> (Diakses pada tanggal 20 Januari 2022 Pukul 1.19 WIB)

<https://adhitoge.wordpress.com/2013/09/01/pengertian-film/> (Diakses pada tanggal 20 Januari 2022 Pukul 2. 30 WIB)

<https://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-film-dan-pengaruh-film-bagi.html>  
(Diakses pada tanggal 20 Januari 2022 Pukul 04. 23 WIB)

<https://www.kompas.com/hype/read/2020/12/30/195619366/sinopsis-film-tarung-sarung-konflik-asmara-berbalut-budaya-nusantara> (Diakses pada tanggal 18 Januari 2022 Pukul 14.08 WIB)

[https://www.google.com/search?q=konsep+maskulinitas+menurut&sxsrf=ALiCzsbIvjGLZcSfN7mXna0bhvQeH5qg9Q%3A1656438697523&ei=qT7YpLNH\\_OfseMPtYmqwAc&ved=0ahUKEwjSxaGB29D4AhXzT2wGHbWECngQ4dUDCA0&uact=5&oq=konsep+maskulinitas+menurut&gs\\_lcp=Cgdnd3Mtd2l6EAMyCAgAEB4QDxAWOgcIIxDqAhAnOgQIIxAnOgQIABBDOgsIABCABBCxAxCDAToFCAAQgAQ6BQguEIAEOggIABCxAxCDAToKCC4QxwEQ0QMQQzoECC4QQzoICAAQgAQQsQM6DgguEIAEELEDEMcbENEDogYIABAeEBY6BwghEAoQoAFKBAhBGABKBAhGGABQ9wZY6TRghDhoA3AAeACAAaACiAHWHJIBBjE2LjguNZgBAKABAbABCsABAQ&sclient=gws-wiz](https://www.google.com/search?q=konsep+maskulinitas+menurut&sxsrf=ALiCzsbIvjGLZcSfN7mXna0bhvQeH5qg9Q%3A1656438697523&ei=qT7YpLNH_OfseMPtYmqwAc&ved=0ahUKEwjSxaGB29D4AhXzT2wGHbWECngQ4dUDCA0&uact=5&oq=konsep+maskulinitas+menurut&gs_lcp=Cgdnd3Mtd2l6EAMyCAgAEB4QDxAWOgcIIxDqAhAnOgQIIxAnOgQIABBDOgsIABCABBCxAxCDAToFCAAQgAQ6BQguEIAEOggIABCxAxCDAToKCC4QxwEQ0QMQQzoECC4QQzoICAAQgAQQsQM6DgguEIAEELEDEMcbENEDogYIABAeEBY6BwghEAoQoAFKBAhBGABKBAhGGABQ9wZY6TRghDhoA3AAeACAAaACiAHWHJIBBjE2LjguNZgBAKABAbABCsABAQ&sclient=gws-wiz) (Diakses pada tanggal 20 Juni 2022 Pukul 02.27 WIB)

<http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/101/75>

<https://www.tentangsinopsis.com/biodata-maizura-lengkap-2000/>

<https://www.lyceum.id/biodata-surya-saputra/>

<https://www.popbela.com/relationship/married/hyristi-kayana/prosesi-pernikahan-adatbugis>

<https://www.e-jurnal.com/2014/01/film-sebagai-media-komunikasi-massa.html>

<https://bisnis.tempo.co/read/1707141/penyidikan-kasus-bts-bakti-belum-rampung-kejagung-perpanjang-masa-penahanan-anang-cs>

<https://www.celebrities.id/read/7-artis-kaya-raja-yang-jarang-pamer-nomor-4-komedian-kondang-72rFh6?page=2>

<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/11-adegan-sedih-film-miracle-in-cell-no7-indonesia-bikin-nangis?page=all>

[https://www.kapanlagi.com/dangdut/berita-foto/112126jenita\\_janet-20190321-004-akrom.html](https://www.kapanlagi.com/dangdut/berita-foto/112126jenita_janet-20190321-004-akrom.html)

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230315133607-12-925358/duduk-perkara-kasus-penipuan-rp13-miliar-selebgram-ajudan-pribadi>

<https://www.uc.ac.id/marriageandfamily/jadi-ayah-peran-pengasuhan-yang-tidak-terlihat/>

<https://lakilakibaru.or.id/peran-dan-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan/>